

**STUDI DESKRIPTIF : KONSEP DIRI MAHASISWI
YANG CENDERUNG BERPAKAIAN KETAT DI KAMPUS**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Program Studi Psikologi



Oleh :

Ika Budi Setianingsih Priadji

NIM : 989114007

NIRM : 980051121705120007

Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

2004



SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF : KONSEP DIRI MAHASISWI
YANG CENDERUNG BERPAKAIAN KETAT DI KAMPUS**

Oleh :

Ika Budi Setianingsih Priadji

NIM : 989114007

NIRM : 980051121705120007

Telah disetujui oleh :

Pembimbing

Tanggal :



Y. Heri Widodo, S.Psi

14 September 2004

SKRIPSI

**STUDI DESKRIPTIF : KONSEP DIRI MAHASISWI
YANG CENDERUNG BERPAKAIAN KETAT DI KAMPUS**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Ika Budi Setianingsih Priadji

NIM : 989114007

NIRM : 980051121705120007

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 13 Oktober 2004
dan dinyatakan memenuhi syarat

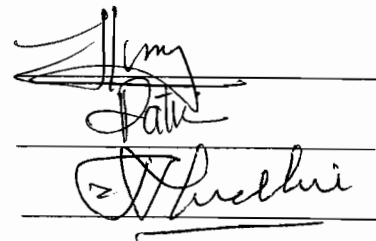
Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Ketua : Y. Heri Widodo, S.Psi

Sekretaris : Ratri Sunar Astuti, S.Psi., M.si

Anggota : Drs. H. Wahyudi, M.Si



Yogyakarta, 13 Oktober 2004

Fakultas Psikologi

Universitas Sanata Dharma



(Dr. P. Priyo Widiyanto, M.si)

"Ucaplah syukur senantiasa atas segala sesuatu
dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus
kepada Allah dan Bapa kita" (Efesus 5 : 20)

*Menaklukan diri sendiri sesungguhnya lebih baik
daripada menaklukan makhluk lain;
orang yang telah menaklukan dirinya sendiri
selalu dapat mengendalikan diri
(Dhammapada : Sahassa Vagga)*

Karya ini kupersembahkan bagi :

Alm. Papaku terkasih Drs. Yos Aris Priadji M.si

Mamaku tercinta Ny. Muryani

Adik-adikku tersayang, Wawan, Santo & Aga

Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2004

Penulis

Ika Budi Setianingsih Priadji

ABSTRAK
STUDI DESKRIPTIF : KONSEP DIRI MAHASISWI
YANG CENDERUNG BERPAKAIAN KETAT DI KAMPUS

Ika Budi Setianingsih Priadji
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2004

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana konsep diri mahasiswa yang cenderung berpakaian ketat di kampus. Peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi konsep diri mahasiswa yang cenderung berpakaian ketat di kampus. Mahasiswa masuk ke dalam usia remaja, yaitu usia 18-21 tahun. Pada usia ini, remaja mengalami perubahan-perubahan karena remaja sedang berada pada masa krisis pencarian identitas diri. Remaja yang mampu menerima perubahan akan memahami dirinya dengan baik sehingga akan membentuk konsep diri yang positif dan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah pakaian.

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang termasuk ke dalam usia remaja, yaitu usia 18-21 tahun yang cenderung berpakaian ketat di kampus. Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 76 orang. Alat ukur dalam penelitian ini adalah skala konsep diri yang disusun sendiri oleh penulis. Indeks kesahihan item bergerak antara 0,313 sampai 0,770. Koefisien reliabilitas menggunakan teknik Alpha Cronbach, yaitu sebesar 0,937.

Berdasarkan analisis data diperoleh mean empirik (150,58) lebih besar dari pada mean teoritik (127,5) yang berarti secara umum subyek penelitian ini memiliki konsep diri yang tinggi (positif). Hal ini ditunjukkan dengan adanya 17 subyek (22,37 %) pada kategori “sangat tinggi”, 31 subyek (40,79 %) pada kategori “tinggi”, 27 subyek (35,53 %) pada kategori “sedang”, 1 subyek (1,31 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek (0 %) pada kategori “sangat rendah”.

Pada aspek konsep diri, aspek moral adalah aspek yang paling tinggi, diikuti oleh aspek psikis, fisik, dan terakhir aspek sosial. Ini menunjukkan bahwa subyek penelitian memandang tinggi aspek moral dirinya. Hal ini ditunjukkan pada aspek moral dengan adanya 28 subyek (36,84 %) pada kategori “sangat tinggi”, 40 subyek (52,68 %) pada kategori “tinggi”, 8 subyek (10,53 %) pada kategori “sedang”, dan tidak ada subyek (0 %) pada kategori “rendah” dan kategori “sangat rendah”.

ABSTRACT
**Descriptive Study : Self Concept of Female College Student
Who Had Tendency to Wear Tight Clothes In Campus**

Ika Budi Setianingsih Priadji
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2004

This research aimed to describe how the self concept of female college student who had tendency to wear tight clothes in campus. Reseacher wanted to know how high the self concept of female student who had tendency to wear tight clothes in campus. A female college student is included into teen age, that is 18-21 years old. In this age, teenager has a lot of changes that is caused that teenager is in the crises fase looking for the self identity. A teenager who can accept the changes will understand herself well therefore it will build a positive self concept and one of the factor that influeces self concept is clothes.

The subject in this research was female college student who was included into teen age, that was 18-21 years old who had tendency to wear tight clothes in campus. The amount of the subjects were 76 people. The instrument in this research was the self concept scale that was designed by the researcher herself. The valid index of item moved from 0,313 to 0,770. The realibility's coefficient used Cronbach Alpha technique that was 0,937.

Based on the data analysis, it was gained the empiric mean (150,58 %) was higher than teoritic mean (125,75 %) which means generally, the subject in this research had a high (positive) self concept. This is shown by 17 subjects (22,37 %) who were in "very high" category, 31 subjects (40,79 %) who were in "high" category, 27 subjects (35,53 %) who were in "average" category, 1 subject (1,31 %) who was in "low" category, and no subject (0 %) who was in "very low" category.

In the aspect of self concept, moral aspect is the highest aspect then followed by psyche aspect, physic aspect, and the last one is social aspect. It is shown that the research's subject saw high her self moral aspect. This is shown in moral aspect by 28 subjects (36,84 %) who were in "very high" category, 40 subjects (52,68 %) who were in "high"category, 8 subjects (10,53 %) who were in "average" category, and no subject (0 %) who was in "low" category and "very low" category.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga bisa terselesainya skripsi ini. Banyak pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga skripsi ini bisa selesai dikerjakan. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

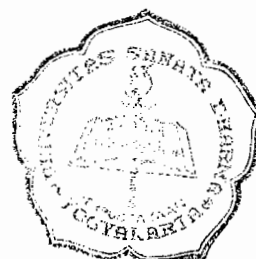
1. Dr. Priyo Widiyanto, M.si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma untuk semua dukungan, arahan, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama belajar di Fakultas Psikologi.
2. Y. Heri Widodo, S.Psi, selaku dosen pembimbing skripsi atas dukungan, koreksi, masukan, bantuan, dan kesabarannya di dalam membimbing dan memberikan saran bagi penulis.
3. Ratri Sunar Astuti, S.Psi., M.Si, selaku dosen penguji atas segala koreksi, saran, dan masukan bagi penulis.
4. Drs. H. Wahyudi, M.si, selaku dosen penguji atas segala koreksi, saran, dan juga masukan terhadap skripsi ini.
5. Para dosen semuanya yang telah memberikan ilmu, bantuan, dan dorongan selama menimba ilmu di Fakultas Psikologi ini dan semua karyawan di Universitas Sanata Dharma, khususnya di Fakultas Psikologi yang baik secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penulis selama menimba ilmu.

6. Para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian ini.
7. Orang tua, my beloved Papa Alm. Drs. Yos Aris Priadji, M.si, I love you and I miss you Pap dan Mamaku tersayang, Mama Muryani yang selalu nerocos terus karena aku ga lulus-lulus dan atas segala sesuatunya yang telah diberikan sehingga penulis mampu terus bertahan.
8. Adik-adikku, cowok-cowok perkasa di rumah, Wawan, yang selalu ngomel karena skripsiku ga selesai-selesai; Santo, yang selalu ribut karena selalu dimintai tolong masalah komputer, but keahliannya di bidang komputer is the best, bantuan sebarin angket ke teman-teman kampusnya dan yang paling bontot, si 'ndut' Aga yang selalu dengan banyolannya memberi semangat dan dukungan; thank you so much my family, you're all the best that I've ever had.
9. Semua saudara-saudaraku yang selalu mensupporteri agar skripsi ini bisa selesai, Om dan Tante semuanya, Simpek, Siwak, Koko-koko semuanya, Ko Agung yang bantuin sebarin angket ke 'teman-teman' ceweknya, Cicie-cicieku, dan semuanya yang selalu sabar dan mau menemani, mendengarkan keluh kesahku.
10. My best friends, Liana, Jemmy, Syntya yang berjuang bersama-sama baik dalam susah dan sedih, menjadi tempat sandaran dan berbagi cerita, tempat curhat, sama-sama maen, you go girl!

11. Semua teman-temanku, teman kampus, Vina makasi banget mo ngajarin SPSS, nunjukin ini benar atau salah, thank u banget, dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu, bantuan dan dukungannya sungguh berarti; teman-teman 'genk' yang lain, we're always having fun guys!
12. Semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

DAFTAR ISI

Halaman judul.....	i
Halaman persetujuan.....	ii
Halaman pengesahan.....	iii
Halaman motto dan persembahan.....	iv
Pernyataan keaslian karya.....	v
Abstrak.....	vi
Abstract.....	vii
Kata pengantar.....	viii
Daftar isi.....	xi
Daftar tabel.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Konsep Diri	
1. Pengertian Konsep Diri.....	10
2. Dimensi Konsep Diri.....	12
3. Perkembangan Konsep Diri.....	14



4. Penggolongan Konsep Diri.....	15
5. Faktor-faktor Konsep Diri.....	17
6. Penelitian Tentang Konsep Diri.....	19
B. Remaja dan Mahasiswi	
1. Masa Remaja.....	21
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	23
3. Pembentukan Konsep Diri Remaja.....	24
4. Mahasiswi.....	26
C. Gaya Berpakaian	
1. Peran Pakaian.....	27
2. Penggolongan Gaya Berpakaian.....	29
3. Gaya Berpakaian Ketat.....	32
4. Perkembangan Gaya Berpakaian.....	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional.....	36
D. Subyek Penelitian.....	37
E. Metode Pengumpulan Data.....	37
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	
1. Uji Validitas.....	40
2. Seleksi Item.....	40

3. Uji Reliabilitas.....	42
G. Metode Analisis Data.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Hasil Penelitian Konsep Diri	
a. Analisis Data Deskriptif.....	46
b. Hasil Penelitian Kategorisasi Konsep Diri.....	47
2. Deskripsi Hasil Penelitian Pada Setiap Aspek Konsep Diri.....	48
B. Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Pembahasan Hasil Penelitian Secara Umum.....	57
2. Pembahasan Hasil Penelitian Pada Setiap Aspek Konsep Diri.....	65
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Blue print uji coba skala konsep diri
2. Tabel 2 : Blue print penelitian skala konsep diri
3. Tabel 3 : Kategorisasi skor skala konsep diri
4. Tabel 4 : Hasil statistik data deskriptif
5. Tabel 5 : Tingkat konsep diri
6. Tabel 6 : Kategorisasi aspek fisik
7. Tabel 7 : Tingkat konsep diri pada aspek fisik
8. Tabel 8 : Kategorisasi aspek psikis
9. Tabel 9 : Tingkat konsep diri pada aspek psikis
10. Tabel 10 : Kategorisasi aspek sosial
11. Tabel 11 : Tingkat konsep diri pada aspek sosial
12. Tabel 12 : Kategorisasi aspek moral
13. Tabel 13 : Tingkat konsep diri pada aspek moral
14. Tabel 14 : Data jumlah subyek dan prosentase tiap aspek konsep diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sekarang ini pakaian tidak hanya berfungsi untuk menutupi tubuh pemakainya saja melainkan dapat pula untuk menunjukkan diri pemakainya, citra diri atau *self image* yang mengenakannya (Susanto, 2001 : 5-6). Untuk itu, sekarang ini beragam mode pakaian banyak bermunculan dan orang berlomba-lomba untuk mengikuti *trend* sekarang ini. Mahasiswa sekarang ini pun dalam berpakaian di kampus semakin beragam seperti yang dikemukakan oleh Bahtiar (KR, th LVII no. 340), gaya berpakaian mahasiswa di kampus sekarang ini sama saja dengan gaya berpakaian yang biasa dikenakan jika sedang di *mall* ataupun di tempat-tempat rekreasi atau hiburan lainnya. Bahtiar menyebutkan bahwa kuliah pada masa sekarang ini oleh mahasiswa sering dijadikan kebiasaan mejeng seperti di *mall*, pinggir jalan, pusat hiburan, dan tempat-tempat sejenis lainnya yang bisa dilihat dari sikap, gaya, dan model pakaian yang tidak ada bedanya dengan yang biasa terlihat di tempat perbelanjaan dan arena rekreasi. Kampus disebut Bahtiar seperti sebuah tempat pentas peragaan busana atau menjadi fasilitas catwalk yang amat luas. Peneliti juga melihat bahwa sekarang ini mahasiswa dalam berpakaian di kampus semakin beragam. Jika diperhatikan terutama pada mahasiswi, gaya berpakaian yang

ditampilkan semakin banyak macamnya saja dan salah satunya yang sekarang ini banyak nampak adalah gaya berpakaian ketat.

Mahasiswi merupakan sebutan bagi mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan dan individu mulai menjadi mahasiswa pada usia sekitar 18 tahun setelah ia menamatkan sekolahnya di tingkat SLTA. Usia 18 tahun ini menurut Hurlock (dalam Mappiare, 1982 : 25) masuk ke dalam rentang usia remaja, yaitu usia 13-21 tahun. Jadi, mahasiswi termasuk ke dalam golongan usia remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan ini, remaja mengalami perubahan-perubahan, antara lain perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan yang akan mempengaruhi tingkah laku remaja (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 13). Perubahan-perubahan pada masa remaja ini sering menimbulkan permasalahan pada diri remaja yang mengarah kepada masalah pembentukan identitas diri remaja (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 14). Tahap mencari identitas diri pada masa remaja ini merupakan tahap dimana remaja mencari identitas dirinya, yaitu sebagai usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya di dalam masyarakat, dll (Hurlock, 1997 : 208). Di dalam mencari identitas tersebut, banyak tuntutan yang harus dipersiapkan oleh remaja untuk menghadapi masa dewasa (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 13), baik tuntutan dari dalam diri remaja maupun dari luar diri remaja seperti dari lingkungan, teman-teman sebaya, dan orang-orang lain di sekitar remaja.

Pada masa peralihan dengan adanya banyak perubahan ini, peran orang tua, orang-orang dewasa di sekitarnya, dan teman-teman sebayanya berpengaruh

terhadap pemahaman remaja yang sedang berada dalam proses mencari identitas dirinya. Adanya pengertian dan penerimaan orang tua, orang-orang dewasa di sekitarnya, dan juga dari teman-teman sebayanya akan membantu remaja menerima perubahan-perubahan di dalam dirinya sehingga akan membantu mereka untuk semakin mengenal dan memahami dirinya sendiri. Bagaimana remaja mengenal dan memahami dirinya berkaitan dengan citra dirinya, yaitu cara pandang kita terhadap diri kita sendiri berupa gambaran diri (*self image*) yang merupakan penglihatan kita atas diri sendiri. Penglihatan tentang diri kita bisa sesuai atau tidak sesuai dengan kenyataan diri kita yang sebenarnya. Seringkali gambaran diri kita di mata kita sendiri tidak cocok dengan gambaran diri kita di mata orang lain atau masyarakat. Untuk ini kerap kali kita berusaha menyembunyikan atau menutup segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yang lebih baik (Centi, 1993 : 9-10). Di dalam memahami dirinya, remaja seringkali juga berusaha untuk menutup segi-segi tertentu di dalam dirinya sehingga remaja yang kurang mampu menerima keterbatasannya akan memiliki penilaian diri yang negatif dan akan berperilaku sebagai remaja yang kurang percaya diri. Sedangkan remaja yang mampu menerima dirinya dengan semua keterbatasan yang ia miliki akan memiliki penilaian diri yang positif dan akan berperilaku sebagai remaja yang percaya diri (Mappiare, 1982 : 90-92).

Pemahaman dan pengertian yang diterima oleh remaja tersebut akan memberikan rasa senang, puas, dan bahagia terhadap dirinya sendiri dan juga mampu untuk menghargai orang lain. Pemahaman dan pengertian terhadap diri sendiri pada remaja akan membantu mereka dalam membangun konsep diri. Konsep diri menurut

Centi (1993 : 9) merupakan gagasan tentang diri sendiri, yaitu bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi (*self image*), bagaimana kita merasa tentang diri sendiri (*self evaluation*), dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan (*self ideal*). Konsep diri sendiri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Tanggapan yang diberikan itulah yang akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu (Pudjijogyanti, 1985 : 8). Selain itu menurut Rahmat (1985 : 130), konsep diri memiliki pengaruh dalam hubungan interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Keberhasilan seseorang di dalam hidup baik relasinya dengan orang lain maupun kematangan pribadinya dipengaruhi oleh kualitas konsep dirinya.

Remaja yang mampu untuk menerima perubahan di dalam dirinya dan bisa memahami dirinya akan menumbuhkan perasaan positif. Seperti yang dikatakan oleh Pudjijogyanti (1985 : 10) mengenai perubahan fisik pada remaja, yaitu bahwa penilaian yang positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif. Individu yang memiliki konsep diri tinggi (positif) berarti memiliki keyakinan atau pandangan tentang dirinya yang baik dan menyenangkan (Bruno dalam Sinurat, 1984 : 16). Sehingga dengan memiliki pandangan yang baik/positif tentang dirinya maka

akan menumbuhkan perasaan puas terhadap keadaan diri yang kemudian akan memunculkan adanya sikap positif terhadap diri sendiri.

Pada remaja yang tidak bisa menerima perubahan-perubahan di dalam dirinya dan tidak mengalami penerimaan serta pengertian dari orang-orang di lingkungan sekitarnya akan menyebabkan munculnya kegelisahan dan ketegangan, karena remaja merasa tidak mampu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan yang ditujukan pada dirinya yang akan mengarah kepada munculnya konflik-konflik dalam diri remaja yang akan menuju kepada munculnya krisis identitas pada diri remaja. Tidak adanya penerimaan dan pengertian ini akan menyebabkan remaja mengalami perasaan ditolak sehingga menjadi kecewa dan akan bisa menutup diri terhadap siapa saja (Erikson dalam Hall&Lindzey, 1993 : 150). Dengan demikian akan dapat mengganggu perkembangan dan pemahaman serta pengertian remaja tentang dirinya di masa yang akan datang.

Remaja yang mengalami krisis identitas ini akan terganggu di dalam pembentukan konsep dirinya, karena menurut Centi (1993 : 70) konsep diri mempunyai pengaruh besar dalam hidup kita. Konsep diri yang baik dapat berakibat baik pada diri kita dan konsep diri yang buruk dapat berdampak negatif pada diri kita. Remaja yang mengalami krisis identitas ini tidak mampu untuk menerima perubahan dan mengalami perasaan tidak diterima sehingga cenderung untuk merasa tidak puas dengan dirinya dan menilai dirinya secara buruk/negatif yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang negatif. Individu yang konsep dirinya

rendah (negatif) merupakan gambaran yang tidak menyenangkan, harga diri yang rendah (Derlaga&Fitts dalam Sinurat, 1984 : 17).

Pembentukan konsep diri pada remaja seperti yang telah dikemukakan berkaitan dengan gambaran diri (*self image*), salah satu perwujudannya nampak dari bagaimana remaja menampilkan diri mereka, yaitu dengan pemilihan gaya berpakaian. Seperti yang dikemukakan oleh Juliastuti (2003 : 1) bahwa gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri. Pakaian juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri (Rais dalam Gunarsa&Gunarsa, 1986 : 242-246). Pada tahap mencari identitas ini, remaja menganggap bahwa penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah penting bagi remaja dan ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara, dan berperilaku. Oleh karena itu, dalam berpakaian remaja harus mengikuti standar budaya kawula muda bila ingin diterima oleh kelompok sebayanya. Para remaja akan berusaha berpakaian sesuai dengan apa yang disetujui oleh kelompok, karena mereka mulai menyadari bahwa penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial sangat dipengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian (Hurlock, 1997 : 220). Di sini dapat dilihat bahwa dalam pencarian identitas diri, bagaimana remaja mengalami perubahan sampai kepada pemahaman diri remaja dan menuju ke pembentukan konsep diri ada kaitannya dengan minat remaja terhadap pakaian. Meskipun faktor-faktor lain seperti status sosial, pemunculan banyaknya iklan di media serta unsur kesenangan (*pleasure and fun*) juga memberikan pengaruh kepada

remaja di dalam berpenampilan dan berpakaian (Juliastuti, 2003 : 3), karena remaja yang berada pada tahap krisis identitas ini merasa cemas memikirkan penampilan sehingga remaja yang merasa tidak puas dengan penampilannya akan mudah untuk terpengaruh iklan dan akan dengan mudah meniru apa yang dilihatnya. Untuk itu, remaja tidak segan-segan untuk membelanjakan uangnya dan menghabiskan banyak waktu hanya untuk mengurus masalah penampilan ini (Heron&Peter, 2003 : 70-71). Berkaitan dengan hal ini, peneliti melihat bahwa pakaian memiliki peranan bagi remaja pada saat remaja mengalami perubahan di dalam mencari identitas dirinya yang akan mengarah kepada pembentukan konsep diri remaja, dimana konsep diri merupakan salah satu hal yang penting bagi perkembangan remaja.

Pada masa sekarang ini, salah satu gaya berpakaian yang sering digunakan oleh remaja adalah gaya berpakaian ketat, yaitu pakaian yang apabila dikenakan maka akan pas di tubuh dan memperlihatkan bentuk tubuh serta lekuk-lekuk tubuh pemakainya, baik itu pakaian atasan, seperti kaos ketat, kemeja atau blus ketat maupun pakaian bawahan, seperti rok ataupun celana ketat, jins ketat. dll. Gaya berpakaian ketat ini lebih sering dijumpai pada remaja putri, karena model pakaian ketat ada tersedia lebih banyak bagi wanita dan kecenderungan wanita untuk kelihatan menarik, cantik, dan anggun (Motik, 1999 : 10) sehingga para remaja putri ini akan berpakaian ketat agar bisa tampil modis. Para remaja putri ini berpakaian ketat di banyak tempat. Kita bisa menjumpai remaja putri yang berpakaian ketat di *mall* atau tempat perbelanjaan lainnya bahkan sampai ke lingkungan sekolah dan kampus. Untuk itu, peneliti tertarik untuk melihat fenomena gaya berpakaian ketat

mahasiswi di kampus. Gaya berpakaian ketat ini, seperti yang telah dikemukakan di awal merupakan salah satu dari gaya berpakaian yang sekarang ini banyak dikenakan oleh mahasiswi. Fenomena gaya berpakaian ketat pada mahasiswi yang muncul sekarang ini menurut peneliti paling tidak juga memperlihatkan hal yang sama dengan apa yang dikemukakan oleh Bahtiar bahwa sekarang ini gaya mahasiswa berpakaian di kampus tidak ada bedanya dengan gaya berpakaian bila sedang berada di *mall* dan tempat-tempat hiburan lainnya.

Peneliti melihat bahwa gaya berpakaian ada kaitannya dengan pembentukan konsep diri pada remaja, karena pakaian memiliki pengaruh terhadap konsep diri remaja (Rais dalam Gunarsa&Gunarsa, 1986 : 242-246). Pada saat remaja mampu untuk menerima perubahan-perubahan dalam dirinya maka remaja akan mampu memahami dirinya dan akan menilai dirinya secara positif sehingga pada akhirnya akan membentuk konsep diri yang positif pula. Untuk itu peneliti tertarik untuk menggambarkan seberapa tinggi konsep diri mahasiswi yang cenderung berpakaian ketat di kampus, apakah mahasiswi yang cenderung berpakaian ketat tersebut memiliki konsep diri yang tinggi (positif) ataukah malah memiliki konsep diri yang rendah (negatif). Penelitian ini dilakukan dengan harapan akan bermanfaat bagi mahasiswi untuk bisa mengembangkan konsep dirinya secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Seberapa tinggi konsep diri mahasiswi yang cenderung berpakaian ketat di kampus?

C. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi konsep diri mahasiswa yang cenderung berpakaian ketat di kampus.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa :

Untuk memberikan informasi tentang konsep diri bagi mahasiswa sehingga dapat membantu mahasiswa yang cenderung berpakaian ketat di kampus untuk mengembangkan konsep diri secara optimal.

2. Bagi peneliti lain :

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian lainnya yang relevan di masa yang akan datang menyangkut tentang konsep diri dan gaya berpakaian ketat.

3. Bagi ilmu :

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori-teori Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Kepribadian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP DIRI

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri menurut Pudjijoyanti (1985 : 8) bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Tanggapan yang diberikan itulah yang akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Rahmat (1985 : 130) yang menyebutkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh dalam hubungan interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sesuai dengan konsep dirinya. Keberhasilan seseorang di dalam hidup baik relasinya dengan orang lain maupun kematangan pribadinya dipengaruhi oleh kualitas konsep dirinya.

Sinurat (1991 : 1) mengatakan bahwa konsep diri adalah sikap terhadap diri sendiri, yaitu : suatu kecenderungan terhadap dirinya sendiri. Soeitoe (1982 : 62) mengartikan konsep diri sebagai serangkaian kesimpulan yang diambil seseorang tentang dirinya berdasarkan pengalaman, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Dimana konsep diri dapat juga diartikan sebagai sikap terhadap diri sendiri (*self attitude*).

Konsep diri sebagai kesan individu terhadap dirinya sendiri secara keseluruhan mencakup pendapatnya tentang dirinya sendiri, pendapatnya tentang gambaran dirinya di mata orang lain dan pendapat dirinya tentang hal-hal yang dapat dicapainya (Burns, 1993 : 72).

Cawagas (dalam Pudjijogyanti, 1985 : 2) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya.

Centi (1993 : 9) menjelaskan konsep diri sebagai gagasan tentang diri sendiri, terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana kita merasa tentang diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana kita harapkan. Penglihatan kita atas diri sendiri disebut sebagai gambaran diri (*self image*). Perasaan kita atas diri sendiri merupakan penilaian kita atas diri sendiri (*self evaluation*). Harapan kita atas diri kita sendiri menjadi cita-cita diri (*self ideal*).

Menurut Calhoun & Acocella (1995 : 60), konsep diri adalah gambaran diri seseorang tentang diri sendiri. Gambaran tentang diri ini memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan tentang diri, harapan tentang diri, dan evaluasi diri. Berzonsky (1981 : 325) juga menyebutkan konsep diri sebagai konsep yang diketahui atau dipahami mengenai diri, yaitu konsepsi yang dipegang seseorang menyangkut dirinya sendiri.

Konsep diri terutama menunjuk pada seluruh gagasan, sikap, dan pandangan yang kita miliki tentang diri sendiri. Dengan kata lain, konsep diri adalah seluruh

pikiran tentang diri sendiri sebagai individu. Pikiran tentang diri sendiri ini berasal dari seluruh pengalaman bergaul dengan individu lain (Hamacheck, 1987 : 10).

Bila dirumuskan secara sederhana, konsep diri bukan merupakan faktor bawaan namun merupakan tanggapan dari interaksi dengan orang lain. Konsep diri merupakan keseluruhan pandangan, gambaran, sikap, dan keyakinan seseorang tentang dirinya sendiri dimana keyakinan dan sikap tersebut akan dapat mempengaruhi pikiran, perbuatan, dan cita-citanya yang pada akhirnya konsep diri ini akan mempengaruhi kepribadian seseorang.

Penelitian ini akan melihat konsep diri dengan menggunakan pengertian konsep diri yang dikemukakan oleh Berzonsky (1981 : 328), yaitu konsep diri yang dipahami sebagai konsep mengenai diri sendiri.

2. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari 3 dimensi yang dijadikan sebagai aspek-aspek penting dalam konsep diri (Calhoun & Acocella, 1995 : 67), yaitu :

a. Dimensi Pengetahuan : pengetahuan tentang diri sendiri

Merupakan informasi yang dipunyai seseorang tentang kemampuan akademis, sosial, dan penampilan fisik (*self image*). Pengetahuan tentang diri sendiri ini mencakup pemahaman seseorang mengenai dirinya sendiri yang berhubungan dengan aspek kognitif dan aspek afektif. Dimana aspek kognitif mencakup identitas diri, kondisi fisik, dan kemampuan. Sedangkan aspek afektif mencakup

sikap dan sifat seseorang. Semua aspek tersebut memperlihatkan kualitas diri seseorang baik kelebihan ataupun kelemahannya.

b. Dimensi pengharapan : harapan terhadap diri sendiri

Merupakan pikiran atau bayangan hendak menjadi apakan seseorang di masa datang. Harapan terhadap diri sendiri ini merupakan gambaran seseorang tentang dirinya di masa yang datang yang mengandung sikap optimis yang berkaitan dengan status, kedudukan, jabatan, dan jaminan hidup berdasarkan pandangan mengenai dirinya saat ini dan gambaran mengenai diri masa depan tersebut akan menjadi pemandu dan pendorong bagi individu dalam melakukan segala aktivitasnya untuk mencapai diri di masa depan tersebut.

c. Dimensi penilaian : evaluasi terhadap diri sendiri

Merupakan ukuran seseorang tentang siapakah saya, ukuran perasaan bahwa saya pantas atau tidak, mampu atau tidak mencapai sesuatu yang diinginkan. Evaluasi terhadap diri sendiri didasarkan pada cita-cita dan standar yang ditetapkan oleh individu sendiri agar dapat hidup sesuai dengan standar dan harapannya, dapat menyukai dirinya sendiri, dapat menyukai hal-hal yang sedang dikerjakan dan dapat mengetahui kemana dirinya.

Berzonsky (1981 : 328-329) membagi konsep diri ke dalam 4 aspek, yaitu :

1. Aspek fisik : diri secara fisik, yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian atau benda-benda miliknya yang lain. Misalnya : saya senang dengan bentuk tubuh saya.

2. Aspek psikis : diri secara psikis (menunjukkan rasa dari dalam diri), yaitu pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri. Misalnya : saya merasa yakin dengan kemampuan yang saya miliki.
3. Aspek sosial : diri secara sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peranan tersebut. Misalnya : saya sering membantu teman-teman dalam mengerjakan tugas.
4. Aspek moral : diri secara moral, yaitu nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang. Misalnya : menegakkan kebenaran dan keadilan adalah kewajiban setiap orang.

Penelitian ini akan menggunakan aspek konsep diri dari Berzonsky (1981 : 328), yaitu : aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, dan aspek moral.

3. Perkembangan Konsep Diri

M. Argyle (dalam Hardy & Heyes, 1988 : 138-140) mengatakan bahwa ada empat faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu :

a. Reaksi dari orang lain

Konsep diri terbentuk dalam waktu lama dan pembentukan ini tidak dapat diartikan bahwa adanya reaksi yang tidak biasa dari seseorang akan dapat mengubah konsep diri. Akan tetapi apabila tipe reaksi seperti ini sangat sering terjadi atau apabila reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti (*significant others*), yaitu orang-orang yang kita nilai, seperti misalnya : orang

tua, teman, dll maka reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Konsep diri relatif stabil, karena kita biasanya memilih teman yang menganggap kita sebagai sebagaimana kita melihat diri kita sendiri, karena akan memperkuat konsep diri kita. Jati diri (*identity*) orang lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang akan bergantung kepada aspek tertentu mana yang membangkitkan respons.

b. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri kita sangat tergantung kepada cara bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. Kita biasanya lebih suka membandingkan diri kita sendiri dengan orang-orang yang hampir serupa dengan kita. Bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

c. Peranan seseorang

Harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri seseorang.

d. Identifikasi terhadap orang lain

Anak-anak mencoba menjadi pengikut orang dewasa dengan cara : mencari beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Proses identifikasi ini menyebabkan memiliki beberapa sifat dari orang yang dikagumi tapi tidak bertahan lama.

4. Penggolongan Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi dua golongan, yaitu : konsep diri tinggi (positif) dan konsep diri rendah (negatif)

Sinurat (1984 : 16-17) menjelaskannya sebagai berikut :

a. Konsep diri tinggi (positif)

Merupakan keyakinan atau pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang baik dan menyenangkan. Oleh karena itu, konsep diri tinggi selalu dianggap sinonim dengan gambaran diri yang menyenangkan, konsep diri yang baik atau harga diri yang tinggi (Bruno, dalam Sinurat, 1984 : 16).

b. Konsep diri rendah (negatif)

Merupakan gambaran yang tidak menyenangkan, harga diri yang rendah (Derlaga & Fitts, dalam Sinurat, 1984 : 17).

Rahmat (1985 : 131-133) menjelaskan penggolongan konsep diri yang pada dasarnya hampir sama dengan Sinurat. Rahmat menjelaskan secara lebih rinci ciri-ciri konsep diri orang sebagai berikut:

a. Konsep diri positif

Brooks & Emmert (dalam Rahmat, 1985 : 132) menyebutkan bahwa orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan lima hal, yaitu : yakin akan kemampuannya mengatasi masalah; merasa setara dengan orang lain; menerima pujian tanpa rasa malu; menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat; dan mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Brooks & Emmert (dalam Rahmat, 1985 : 131-132) menyebutkan tanda-tanda orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu : peka pada kritik, responsif sekali terhadap pujian, sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi, tidak diperhatikan dan bersikap pesimis.

5. Faktor-Faktor Konsep Diri

Menurut Rais (dalam Gunarsa&Gunarsa, 1986 : 242-246) faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri ada 4 faktor, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Di dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas, berbagai tuntutan peran yang berbeda akan berkembang pada masa remaja berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b. Harapan-Harapan

Harapan-harapan yang dimiliki remaja terhadap dirinya dipengaruhi oleh stereotipe-stereotipe sosial yang ada di sekitar lingkungan remaja. Harapan-harapan remaja terhadap dirinya sendiri itu merupakan pencerminan dari harapan-harapan orang lain terhadap dirinya.

c. Suku Bangsa

Suku bangsa memberikan suatu pengaruh terhadap pembentukan konsep diri remaja, terkait dengan budaya dan adat yang berlaku.

d. Nama dan pakaian

Nama memberikan suatu efek yang mengarah kepada pembentukan konsep diri remaja. Demikian juga halnya dengan pakaian, melalui gaya berpakaian, orang akan dapat menilai bagaimana remaja melihat dirinya sendiri.

Dari berbagai definisi konsep diri beserta faktor-faktor dan perkembangannya yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah gagasan, sikap, dan pandangan tentang diri sendiri yang relatif stabil, yaitu : bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Dimana sikap terhadap diri sendiri mencakup aspek pengetahuan tentang diri sendiri; harapan terhadap dirinya sendiri; dan evaluasi terhadap diri sendiri.

Konsep diri berkaitan erat dengan citra diri (*self image*), yaitu : penglihatan kita atas diri sendiri, evaluasi diri (*self evaluation*), yaitu : penilaian tentang diri sendiri, dan harapan terhadap diri sendiri, yaitu : apa yang kita cita-citakan (*self ideal*). Aspek-aspek dalam konsep diri meliputi aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, dan aspek moral. Perkembangan konsep diri berkaitan dengan reaksi orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang, dan identifikasi terhadap orang lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, salah satunya terdapat pakaian. Jadi, ada kaitan antara pakaian dengan konsep diri.

6. Penelitian Tentang Konsep Diri

Penelitian Agustiani (2002 : 13-22) mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi perubahan yang tidak hanya terjadi di dalam diri remaja, namun juga perubahan di dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Pada masa remaja ada tugas-tugas perkembangan yang akan dilalui oleh para remaja. Pencapaian tugas perkembangan remaja ini akan dapat dijadikan acuan untuk mengoptimalkan konsep diri dan penyesuaian diri remaja. Jika tugas perkembangan tercapai maka remaja akan bahagia yang artinya aspirasi remaja terpenuhi, demikian pula dengan harapan masyarakat. Dengan begitu akan memberi peluang terjadinya gambaran yang dimiliki tentang diri (konsep diri) yang baik, serta akan memudahkan remaja untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Di dalam hasil penelitian Agustiani (2002 : 13-22), salah satunya disebutkan bahwa penilaian remaja mengenai dirinya, menyangkut perhatian terhadap terjadinya perubahan proporsi tubuh serta usahanya untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan fisik yang terjadi menentukan tindakan yang akan dilakukan oleh remaja. Remaja pun memiliki kesadaran mengenai "apa yang dilakukan oleh dirinya". Kemampuan remaja untuk mencapai ketidaktergantungan secara emosional dengan orang tua memiliki hubungan dengan penilaian remaja terhadap konsep diri dipengaruhi oleh interaksi remaja dengan orang lain. Jadi tanggapan dan reaksi dari orang lain di sekitar remaja memiliki peranan yang besar. Artinya faktor tugas

perkembangan remaja yang mengandung aspek pemaknaan tentang diri dan relasi dengan orang lain berhubungan dengan konsep diri remaja.

Penelitian Tarakanita (2001 :1-16) menyebutkan bahwa tidak adanya hubungan antara status identitas etnik dengan konsep diri pada kelompok mahasiswa Sunda. Sedangkan pada kelompok mahasiswa etnik Cina ditemukan ada hubungan antara status identitas etnik dengan konsep diri. Tarakanita menyebutkan bahwa penelitiannya bermanfaat untuk pemahaman status identitas etnik sehingga dapat disosialisasikan dalam rangka menambah wawasan tentang keragaman etnisitas di lingkungan universitas dan membantu para konselor dalam memberikan konsultasi terhadap mahasiswa yang berkaitan dengan etnisitasnya dan perlunya upaya peningkatan konsep diri ke arah yang lebih terdiferensiasi sehingga dapat menemukan identitas diri yang sesuai dengan harapannya.

Tarakanita&Widiarti (2002 : 21-31) memberikan hasil penelitiannya tentang gambaran konsep diri mahasiswa dengan berlainan etnik sebagai berikut : mahasiswa beretnik Sunda dan Cina memiliki konsep diri yang tarafnya rendah sedangkan mahasiswa beretnik Jawa memiliki konsep diri yang tarafnya tinggi. Mahasiswa beretnik Sunda, Cina, dan Jawa memiliki konsistensi pada taraf yang tinggi. Mahasiswa Sunda dan Cina memiliki taraf yang rendah pada sub dimensi : fisik, moral, personal, keluarga, sosial, dan akademik/kerja. Sedangkan mahasiswa beretnik Jawa memiliki taraf yang tinggi pada sub dimensi tersebut.

Helmi (1999 : 9-17) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan

dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar). Implikasi dari penelitian ini dalam upaya meningkatkan konsep diri anak maka faktor kelekatan orang tua menjadi faktor penting. Pengganti obyek lekat menjadi faktor yang penting dalam kehidupan masa kini terutama bagi perempuan yang bekerja dan berkarier dimana sebagian waktunya tersita untuk bekerja.

B. REMAJA DAN MAHASISWI

1. Masa Remaja

Masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan yang sama (Piaget dalam Hurlock, 1997 : 206). Rentangan usia masa remaja menurut Hurlock (dalam Mappiare, 1982 : 25) adalah 13-21 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimana remaja mengalami perubahan-perubahan, antara lain perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan yang akan mempengaruhi tingkah laku remaja (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 13).

Salah satu ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai masa mencari identitas (Hurlock, 1997 : 208), yaitu masa dimana remaja mengalami krisis identitas sehingga perlu untuk mencari identitas dirinya sebagai usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, dsb. Erikson (dalam Hall&Lindzey, 1993 : 149) menyebutkan bahwa pada masa remaja, individu mulai merasakan suatu

perasaan tentang identitas dirinya. Erikson (dalam Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 99) juga mengemukakan bahwa tujuan utama dari seluruh perkembangannya adalah pembentukan identitas diri. Di dalam proses pencarian identitas ini, banyak tuntutan yang harus dipersiapkan oleh remaja untuk menghadapi masa dewasa (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 13) baik yang berasal dari dalam diri ataupun dari luar diri remaja yang berasal dari lingkungan, seperti dari teman-teman sebaya ataupun orang-orang lain yang berada di sekitar remaja. Krisis identitas pada remaja ini bisa terjadi apabila remaja yang sedang dalam masa perubahan ini tidak bisa menerima perubahan tersebut, merasa tidak diterima oleh orang-orang di sekitarnya, dan merasa tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepadanya sehingga akan memunculkan adanya konflik-konflik pada diri remaja yang akan menimbulkan kegelisahan dan ketegangan yang menuju kepada adanya krisis identitas tersebut.

Salah satu cara yang dilakukan remaja untuk memperlihatkan dirinya sebagai individu adalah dengan menggunakan simbol status dalam berbagai bentuk, antara lain mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Hurlock (1997 : 220) juga menambahkan bahwa untuk penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh teman-teman sebayanya terhadap pakaian maka di sini remaja akan menyesuaikan diri untuk berpakaian sesuai dengan kelompoknya. Remaja yang berada pada masa remaja akhir mulai menyadari bahwa penampilan berperan penting sehingga minat remaja akhir terhadap pakaian akan

meningkat, karena mereka sadar bahwa penampilan yang menarik akan memudahkan mereka untuk mencari pekerjaan.

2. Ciri-Ciri Masa Remaja

Remaja yang berada pada masa peralihan ini akan mulai memasuki masa dewasa yang penuh dengan pengalaman-pengalaman baru. Di sini remaja akan memperlihatkan adanya (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 82-87) :

- a. Kegelisahan : remaja ingin mencari pengalaman baru tetapi mereka merasa belum mampu sehingga para remaja itu akan merasa tidak tenang, karena ada banyak keinginan remaja yang tidak dapat dipenuhi.
- b. Pertentangan : remaja yang ingin mencari pengalaman-pengalaman baru ini mengalami pertentangan oleh karena di satu sisi mereka merasa belum mampu dan di sisi lain mereka ingin melepaskan diri dari orang dewasa (dari orang tuanya), tetapi munculnya pertentangan karena keinginan untuk memperoleh rasa aman di rumah.
- c. Keinginan besar untuk mencoba hal-hal baru : remaja ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putra mencoba merokok. Remaja putri mencoba mulai bersolek menurut mode dan kosmetika terbaru. Di sini remaja berusaha untuk membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja.
- d. Keinginan mencoba yang diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain : remaja mencoba hal-hal baru yang mengarah kepada dirinya sendiri,

- misal merokok dan yang mengarah kepada orang lain, misalnya berkaitan dengan fungsi-fungsi tubuh, misal melakukan seks pra nikah yang pada akhirnya berakibat adanya kehamilan.
- e. Keinginan menjelajah alam sekitar semakin meluas : remaja memiliki keinginan menjelajah dan menyelidiki untuk hal-hal yang bermanfaat, misal dengan menghasilkan penemuan-penemuan baru.
 - f. Mengkhayal dan berfantasi : remaja dalam menjelajah dan mencoba hal-hal baru tersebut seringkali terbentur masalah biaya sehingga remaja tidak dapat untuk menyalurkan keinginannya itu sehingga mereka hanya bisa berkhayal dan berfantasi saja.
 - g. Aktivitas kelompok : remaja memiliki teman-teman sebaya yang berkumpul dan melakukan kegiatan dengan berkelompok. Dengan begitu para remaja ini akan mampu melakukan aktivitas bersama-sama untuk mencapai keinginan mereka.

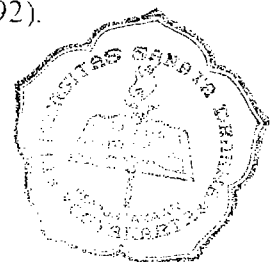
3. Pembentukan Konsep Diri Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa (E. L. Kelly dalam Mappiare, 1982 : 89) dimana keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja akhir berada dalam periode kritis yang akan mempengaruhi lebih lanjut mengenai kepribadian, citra diri, dan rasa percaya diri remaja akhir. Dalam memasuki masa dewasa ini, remaja mengalami peralihan dan perubahan-perubahan. Peran orang tua dan orang-orang dewasa lainnya akan

mempengaruhi remaja untuk memahami dirinya yang sedang berada dalam proses perubahan ini.

Pemahaman diri ini oleh Centi (1993 : 9) disebut sebagai gambaran diri (*self image*), yaitu merupakan gagasan tentang diri sendiri, bagaimana kita melihat diri kita sendiri sebagai pribadi. Adanya pemahaman dan penerimaan terhadap diri remaja akan menimbulkan rasa senang, puas, dan bahagia yang pada akhirnya akan memunculkan adanya perasaan positif. Pudjijogyanti (1985 : 10) mengemukakan tentang perubahan fisik pada remaja bahwa penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain akan sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif. Remaja yang mampu menerima dirinya dengan semua keterbatasan yang ia miliki akan memiliki penilaian diri yang positif dan akan berperilaku sebagai remaja yang percaya diri (Mappiare, 1982 : 90-92).

Pada remaja yang tidak mampu menerima perubahan dan tidak mengalami penerimaan dan pengertian dari orang-orang di sekitar akan menimbulkan kegelisahan dan ketegangan yang mengarah ke krisis identitas seperti yang telah disebutkan. Remaja akan mengalami perasaan ditolak sehingga akan merasa kecewa dan menutup diri terhadap siapa saja (Erikson dalam Hall&Lindzey, 1993 : 150), dimana hal ini akan mengganggu perkembangan dan pemahaman serta pengertian remaja tentang dirinya di masa yang akan datang. Remaja yang kurang mampu menerima keterbatasannya akan memiliki penilaian diri yang negatif dan akan berperilaku sebagai remaja yang kurang percaya diri (Mappiare, 1982 : 90-92).



Pembentukan konsep diri pada remaja berkaitan dengan gambaran diri (*self image*) yang salah satu perwujudannya nampak dari bagaimana remaja menampilkan diri mereka, yaitu dengan pemilihan gaya/cara berpakaian. Gaya pakaian, dandanán rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari pertunjukan identitas dan kepribadian diri (Juliaستی, 2003 : 1). Rais (dalam Gunarsa&Gunarsa, 1986 : 26) juga menyebutkan bahwa pakaian merupakan salah satu faktor di dalam konsep diri. Untuk itu, mengarah kepada pembentukan konsep diri remaja yang diawali dengan pencarian identitas, remaja menganggap bahwa pakaian merupakan salah satu sarana untuk penyesuaian diri.

4. Mahasiswi

Mahasiswi merupakan sebutan bagi mahasiswa yang berjenis kelamin perempuan (kamus besar Bahasa Indonesia, 1989). Mahasiswa dilihat dari aspek jalur pendidikan formal merupakan fase terakhir bagi individu dalam mengikuti aktivitas dan proses pembelajaran. Mahasiswa adalah lulusan SMU atau SMK yang kuliah di kampus perguruan tinggi. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, mahasiswa adalah siswa yang maha. Secara sosiologis pun mahasiswa merupakan kelas lanjutan dari kelompok masyarakat tersekolahkan dari alumni SMU, SMK, atau MA. Sebagai kelas atau kelompok yang terhormat ini, di samping sarat dengan

prestise dan kebanggaan, mahasiswa juga (disadari atau tidak) penuh dengan beban moral dan tanggung jawab sosial (Bachtiar, 2002 : 10).

Oleh Direktorat Kemahasiswaan Ditjen Perguruan Tinggi dan Departemen P dan K (dalam Sarwono dan kawan-kawan, 1979), mahasiswa didefinisikan sebagai golongan pemuda (umur 18-30 tahun) yang secara resmi terdaftar pada salah satu perguruan tinggi dan aktif dalam perguruan tinggi yang bersangkutan (Puspitasari, 2001 : 16). Di mana di sini berarti mahasiswa termasuk ke dalam tahap perkembangan masa remaja yang oleh Hurlock (dalam Mappiare, 1982 : 25), masa remaja adalah usia 13-21 tahun.

Sedangkan oleh menteri P dan K, dalam Mohammad Ali, Minan Sukarnan dan Cece Rakhmat, 1984 (Puspitasari, 2001 : 16-17) mahasiswa adalah kelompok manusia penganalisa yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran individual. Mahasiswa sebagai kaum intelektual berbeda dengan pelajar. Mahasiswa dituntut untuk memperluas wawasannya secara mandiri, tidak tergantung pada bahan yang diberikan di kelas. Mahasiswa juga dituntut untuk mampu menganalisa dan menilai secara kritis ilmu yang didapatkannya, tidak hanya menerima pengetahuan begitu saja.

C. GAYA BERPAKAIAN

1. Peran Pakaian

Gaya berpakaian merupakan salah satu hal yang dapat membentuk *image* seseorang di depan orang lain (Susanto, 2001 : 6). Gaya berpakaian ini juga

memperlihatkan bagaimana gaya hidup orang tersebut, di mana gaya hidup ini adalah merupakan sarana ekspresi diri agar diterima oleh kelompok acuannya (*reference group*). Norma-norma kelompok inilah yang ikut membentuk gaya hidup tertentu bagi anggotanya (Susanto, 2001 : 92).

Ini diperkuat oleh Hurlock (1997 : 220) yang mengemukakan mengenai minat remaja terhadap pakaian, yaitu bahwa penyesuaian pribadi maupun penyesuaian sosial sangat di pengaruhi oleh sikap teman-teman sebaya terhadap pakaian, sehingga para remaja akan berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dikehendaki oleh kelompok dalam hal berpakaian. Remaja akan berpakaian sesuai dengan apa yang telah disetujui oleh kelompoknya (Ryan dalam Hurlock, 1997 : 220). Minat ini akan semakin besar pada saat remaja mengakhiri masa sekolah dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, karena mereka sadar bahwa penampilan yang menarik memudahkan mereka untuk mencari pekerjaan (Hurlock, 1997 : 220).

Intan Sugiharti (satulelaki.com/www.google.com) mengatakan bahwa kaum perempuan mengenakan pakaian agar terlihat cantik. Begitu juga dengan kaum lelaki, lelaki berpakaian gaya bukanlah suatu kesalahan, lelaki dan perempuan memiliki tujuan yang sama, yaitu tampil semenarik mungkin. Ini diperkuat oleh Motik (1999 : 10) yang menyebutkan bahwa wanita selalu ingin kelihatan menarik, cantik, dan anggun.

Jadi, peran pakaian pada masa remaja berkaitan dengan minat remaja terhadap pakaian maka dapat disebutkan secara lebih sederhana bahwa pakaian

memiliki peran bagi individu untuk penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, antara lain: agar penampilan terlihat menarik, memudahkan untuk mendapatkan pekerjaan, dan dapat diterima di dalam kelompok.

2. Penggolongan Gaya Berpakaian

Gaya berpakaian wanita oleh Dewi Motik (1999 ; 13-16) dibagi ke dalam 7 kelompok, yaitu :

1. Gaya berpakaian praktis : tipe ini suka mengenakan celana panjang atau *jeans* dengan blus. Kadang kala ia mengikuti kawannya membeli gaun tetapi sampai di rumah sebagai pengisi saja, karena menganggap gaun sebagai penghalang gerakannya. Dengan *jeans* ia bisa duduk seandainya dan menurut pandangannya bila sudah dicuci akan bersih kembali.
2. Gaya berpakaian sportif : gaya ini dapat juga dikatakan gaya yang malas. Koleksi pakaian golongan ini umumnya seragam dan serta praktis. Kalau memilih pakaian model lain seleraanya tetap jantan.
3. Gaya berpakaian sopan : wanita tipe ini tidak suka terburu-buru dan tidak cepat mengikuti perubahan mode yang silih berganti. Ia menyukai ketergantungan tetapi tidak suka menjadi perhatian orang. Pakaianya biasa-biasa saja dengan kombinasi warna yang lembut tapi anggun. Bagi orang yang tidak mengenalnya dari dekat akan menganggapnya sombong dan bersikap dingin. Mereka yang tidak menyukainya (biasanya jarang), menganggapnya lugu dan tidak berfantasi. Tetapi anggapan seperti ini

sebenarnya keliru. Bila seorang kawannya terlampau mengikuti mode, dengan ketajaman cita rasanya ia akan menunjukkan kekeliruan tersebut.

4. Gaya berpakaian unik : tipe ini menyukai gaun yang bermotif bunga, memakai pita yang menggambarkan keharmonisan antara kelembutan dan kemanisan.
5. Gaya berpakaian agresif : pada prinsipnya wanita penganut mode ini menggunakan pakaian untuk menutupi tubuhnya. Tetapi ia pun memperhitungkan bahwa sebagian dari tubuhnya yang “menonjol” ia perlihatkan. Di toko, sesampainya pada deretan baju kaos akan dicari yang cocok agar tubuhnya tampak seksi. Itulah tujuannya membeli kaos. Bagi remaja yang mengikuti mode ini harus dipikirkan lebih dulu sebelum menirunya. Konon, penganut mode ini adalah wanita yang tidak peduli pada suasana sekitarnya.
6. Gaya berpakaian avant-garde : mode ini hanya sebentar dan kurang sekali penganutnya. Penampilan mode ini kurang memberi kesan pada yang melihatnya terutama kaum pria. Pencinta mode avant garde menyukai *surprise*, sesuatu yang mengejutkan dan datangnya tidak terduga-duga.
7. Gaya berpakaian eksklusif : tipe seperti ini menyukai segala sesuatu yang berbau mewah. Kalau memilih busana, yang diperhatikan adalah harga dari busana itu. Makin mahal makin diinginkannya, demikian juga dengan masakan, makin mahal yang disukainya. Untuk bersantai pun ia memilih tempat yang mahal. Wanita tipe ini pandai membedakan mana yang mahal dan mana yang

murah. Di antara kawan-kawannya tipe wanita seperti ini dianggap sombong dan pelit, padahal ia mempunyai toleransi yang besar terhadap kawan-kawannya yang standar hidupnya berada di bawahnya.

Menurut Suyono (2002 :49-50) mode pakaian yang dikenakan seseorang dapat mencerminkan pribadi pemakainya. Ia membagi gaya berpakaian wanita ke dalam 6 kelompok yang bisa mencerminkan kepribadiannya, yaitu :

1. Sportif : orang yang memiliki kepribadian sportif cenderung memiliki koleksi pakaian yang serba praktis, misalnya seragam. Tipe wanita ini mempunyai kepribadian yang kuat dan menarik. Dapat menjadi perhatian umum.
2. Praktis : orang yang serba praktis memiliki kecenderungan suka memakai celana panjang atau jins dengan kemeja atau blus. Wanita tipe ini tidak suka mencari perhatian tetapi dengan kesederhanaannya ia akan lebih menarik.
3. Sopan : wanita yang memiliki jiwa sopan tidak suka terburu-buru, mengikuti perubahan mode yang sangat cepat. Warna pakaian yang disukai warna yang lembut. Ia tidak suka mencari perhatian. Wanita tipe ini tidak mempunyai pendirian yang tegas. Bagi yang tidak mengenalnya akan menganggap sombong dan bersikap dingin. Wanita tipe ini akan menarik perhatian karena dianggapnya feminin.
4. Unik : wanita tipe ini menyukai gaun berbunga-bunga. Bila sedang marah tidak berkata apa-apa, mungkin hanya menangis. Lebih suka mencari perlindungan, tetapi tipe orang yang tidak bertanggung jawab.

5. Agresif : wanita tipe ini menyukai pakaian ketat sehingga sebagian tubuhnya terkesan ditonjolkan. Kesan di mata umum akan terlihat seksi.
6. Eksklusif : wanita tipe ini menyukai segala sesuatu yang terkesan mewah. Wanita tipe ini dianggap sombong dan pelit namun sebenarnya mempunyai toleransi yang besar terhadap orang yang berada di bawah standar hidupnya.

Penggolongan gaya berpakaian bagi wanita yang dikemukakan oleh Dewi Motik dan Suyono hampir sama, yaitu ada yang bertipe sportif, praktis, sopan, unik, agresif, dan eksklusif. Hanya saja Dewi Motik menambahkan 1 kriteria lagi, yaitu avant garde. Tapi pada dasarnya penggolongan gaya berpakaian wanita kedua tokoh di atas memiliki kesamaan.

3. Gaya Berpakaian Ketat

Motik (1999 : 15) dan Suyono (2002 : 50) memasukkan gaya berpakaian ketat ke dalam golongan cara berpakaian agresif, yaitu gaya berpakaian dengan mengenakan pakaian ketat yang menunjukkan kesan untuk menutupi tubuh serta untuk memperlihatkan/menonjolkan sebagian tubuhnya sehingga akan memberikan kesan agar terlihat seksi meskipun mungkin tubuhnya tidak seksi. Gaya berpakaian ketat menunjukkan lekuk-lekuk tubuh pemakainya, meskipun tidak semua orang menganggap bahwa berpakaian ketat itu seksi. Gaya berpakaian ketat baik itu berupa pakaian atasan, seperti kaos, kemeja, hem, blus, dll ataupun pakaian bawahan, seperti rok, celana kain, celana jins, dll yang apabila dikenakan di tubuh akan pas dan

menunjukkan lekuk-lekuk tubuh pemakainya sehingga ada sebagian tubuh pemakainya yang terkesan menonjol dan bentuk tubuh pemakainya akan terlihat jelas.

4. Perkembangan Gaya Berpakaian

Berbagai macam gaya mengiringi perubahan di dunia mode. Kompas (www.google.com) mencermati perubahan mode yang terjadi sepanjang tahun 1990-an. Di mana mode (*fashion*) berubah sangat cepat. Ciri lain adalah tidak ada lagi yang bisa menjadi satu patokan yang berlaku bagi semua. Hal ini semakin mencolok dua-tiga tahun terakhir dan kecenderungan ini masih akan berlanjut terus. Bahkan dalam keadaan ekstrem mode tidak melulu ditentukan oleh perancang, apalagi perancang-perancang pun tidak lagi satu kata dalam mengekspresikan apa yang sedang menjadi mode pada satu saat. Begitulah yang terjadi di masyarakat kita, ada anggota masyarakat yang memilih gaya busana dan penampilan yang selalu mengikuti mode. Dalam kajian sosiologi, pakaian dan aksesoris seseorang mencerminkan siapa orang tersebut. Bahkan apa yang individu kenakan mengomunikasikan diri individu tersebut lebih segera dan lebih kuat efeknya dibandingkan yang bisa dilakukan melalui komunikasi verbal. Dengan begitu pakaian dan aksesoris menjadi sebuah cara untuk menunjukkan sebuah kelompok di mana seseorang mengidentifikasikan dirinya (Kompas, www.google.com).

Mode juga erat kaitannya dengan identitas kelompok di mana gaya berbusana mereka berada di dalam kesepakatan kelompok. Menurut Antropolog Ted Polhemus

dalam *Style Surfing* menyebutkan, apa yang terjadi adalah perubahan definisi suatu gaya busana dari mode yang menekankan pada perubahan sebagai konstanta dan arah tunggal, menjadi “gaya” dengan penekanan pada sesuatu yang terus-menerus berlaku dan sangat bervariasi. Jadi pada dasarnya gaya busana yang menjadi mode itu akan berulang dan berulang kembali dan juga karena gaya juga sangat bergantung dengan konteks budaya masyarakatnya (Kompas, www.google.com).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu mencoba untuk memberikan gambaran atau mengungkapkan mahasiswa yang berpakaian ketat di kampus itu memiliki konsep diri tinggi (positif) atau konsep diri rendah (negatif).

Penelitian deskriptif menurut Nawawi (1985 : 31) merupakan penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta (*fact finding*).

Jenis penelitian deskriptif ini menurut Sugiyono (1999 : 21) adalah penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah hal yang akan diteliti dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah konsep diri.

C. Definisi Operasional

Konsep diri adalah konsep mengenai dirinya sendiri, yaitu bagaimana individu memandang dan melihat dirinya sendiri.

Individu di dalam memandang dan melihat dirinya sendiri menyangkut aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Aspek fisik : diri fisik, yaitu penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian atau benda-benda miliknya yang lain
- b. Aspek psikis : diri psikis, yaitu pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek sosial : diri sosial, yaitu bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peranan tersebut.
- d. Aspek moral : diri moral, yaitu nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang.

Pengukuran skala konsep diri ini menggunakan skala yang disusun oleh peneliti sendiri. Tingkatan konsep diri subyek diukur dengan skala konsep diri, yaitu menurut penggolongan tingkatan konsep diri : 1). konsep diri tinggi (positif) ; 2). konsep diri rendah (negatif). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek memiliki konsep diri yang tinggi (positif). Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan bahwa subyek memiliki konsep diri yang semakin rendah (negatif).

D. Subyek Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan subyek mahasiswi S1 yang cenderung berpakaian ketat di kampus, yaitu mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan yang mengenakan pakaian yang apabila dikenakan akan pas di tubuh pemakainya dan memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh atau menonjolkan sebagian tubuh pemakainya. Pakaian ketat ini baik pakaian atasan berupa baju, kaos, kemeja ataupun blus yang ketat maupun pakaian bawahan berupa celana kain, celana jins ataupun rok yang ketat. Individu mulai menjadi mahasiswa pada usia 18 tahun. Usia 18 tahun ini masuk ke dalam rentang usia remaja, yaitu usia 13-21 tahun. Jadi, subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah mahasiswi dengan usia 18-21 tahun yang cenderung mengenakan pakaian ketat di kampus.

Dalam penelitian yang dilakukan pada bulan Mei-Juni 2004, disebarakan sebanyak 140 angket kepada mahasiswi dengan usia 18-21 tahun. Subyek diseleksi dengan cara memberikan angket tentang kecenderungan mahasiswi berpakaian ketat di kampus untuk mengetahui apakah subyek cenderung berpakaian ketat di kampus. Diperoleh ada 76 subyek yang cenderung berpakaian ketat di kampus. Ke-76 subyek adalah subyek yang digunakan di dalam penelitian untuk dilihat tingkat konsep dirinya.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara memberikan kuesioner/angket kepada subyek penelitian. Hal ini dimaksudkan karena dengan angket dapat

mengungkap data yang bersifat faktual atau yang dianggap fakta dan kebenaran yang diketahui oleh subyek. Di mana pernyataan-pernyataan dalam angket berupa pernyataan-pernyataan langsung yang terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Sedangkan data yang dimaksud berupa fakta atau opini yang menyangkut diri responden. Hal ini berkaitan dengan asumsi dasar penggunaan angket, yaitu bahwa responden merupakan orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri (Azwar, 1999 : 5).

Angket yang digunakan untuk mengukur penelitian ini menggunakan angket dengan skala Likert untuk pengumpulan data dengan menggunakan metode *summated rated ratings* yang disusun sendiri oleh peneliti yang dimodifikasi dengan meniadakan jawaban tengah (jawaban ragu-ragu) sehingga hanya memberikan empat alternatif jawaban. Jawaban tengah (jawaban ragu-ragu) ditiadakan dengan alasan untuk menghindari jawaban ragu-ragu yang diartikan bahwa responden belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban (yang bisa diartikan netral) dan efek kecenderungan untuk menjawab ke tengah (*central tendency effect*) yang akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat diperoleh dari responden (Hadi, 1991 : 20).

Responden hanya diminta untuk memilih salah satu dari empat alternatif jawaban tersebut yang sekiranya sesuai dengan keadaan responden yang bersangkutan.

Alternatif jawaban yang tersedia dikategorikan menjadi empat kategori, yaitu:

- SS : sangat sesuai, berarti pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri

subyek.

- S : sesuai, berarti pernyataan tersebut sesuai dengan diri subyek.
- TS : tidak sesuai, berarti pernyataan tersebut tidak sesuai dengan diri subyek.
- STS : sangat tidak sesuai, berarti pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri subyek.

Isi pernyataan dalam angket terbagi ke dalam pernyataan yang mendukung (*favourable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavourable*). Skoring kuesioner/angket konsep diri mahasiswa yang berpakaian ketat di kampus ini disesuaikan dengan bentuk pernyataan angket *favourable* atau *unfavourable* sebagai berikut :

- Untuk pernyataan yang *favourable* maka skor yang diberikan :
 $SS = 4$ $S = 3$ $TS = 2$ $STS = 1$
- Untuk pernyataan yang *unfavourable* maka skor yang diberikan :
 $SS = 1$ $S = 2$ $TS = 3$ $STS = 4$

Angket/kuesioner penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti dimana butir-butir pernyataan di dalamnya merupakan uraian dari aspek-aspek dalam konsep diri.

Banyaknya butir dalam angket ini berjumlah secara keseluruhan 64 butir. Berikut ini (tabel 1) akan ditunjukkan secara jelas tabulasi tabel mengenai aspek-aspek yang akan digunakan :

Tabel !
Blue Print Uji Coba Skala Konsep Diri

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Fisik	1, 2, 17, 18, 19, 41, 42, 43	9, 10, 29, 30, 31, 53, 54, 55	16
2.	Psikis	3, 4, 20, 21, 22, 44, 45, 46	11, 12, 32, 33, 34, 56, 57, 58	16
3.	Sosial	5, 6, 23, 24, 25, 47, 48, 49	13, 14, 35, 36, 37, 59, 60, 61	16
4.	Moral	7, 8, 26, 27, 28, 50, 51, 52	15, 16, 38, 39, 40, 62, 63, 64	16
	Total	32	32	64

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1997 : 5). Validitas (*validity*, kesahihan) berkaitan dengan permasalahan apakah alat untuk mengukur tersebut dapat mengukur secara tepat apa yang akan diukur (Nugiyantoro, Gunawan&Marzuki, 2002 : 319). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dengan menggunakan *professional judgment* (Azwar, 1997 : 45), yaitu dengan penilaian terhadap isi kuesioner/angket yang dilakukan oleh dosen pembimbing.

2. Seleksi Item

Seleksi item dilakukan untuk menentukan kualitas item-item yang digunakan di dalam penelitian. Seleksi item dilakukan untuk memperoleh item-item yang sah

yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total keseluruhan butir (korelasi item total). Teknik korelasi item yang digunakan dalam penelitian ini adalah formula koefisien korelasi product moment Pearson. Kriteria pemilihan item berdasarkan korelasi item total ini menggunakan batasan $r_{it} \geq 0,30$. Menurut Azwar (1999 : 65), kriteria pemilihan item berdasar korelasi item total biasanya digunakan batasan $r_{it} \geq 0,30$. Semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Namun jika kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai item yang memiliki daya diskriminasi rendah. Perhitungan ini akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows versi 10.0.

Uji coba dilakukan pada bulan April 2004 dengan subyek sebanyak 40 orang. Subyek untuk uji coba ini adalah subyek yang memiliki karakteristik setara dengan subyek penelitian, yaitu mahasiswi dengan usia 18-21 tahun. Hasil pengujian terhadap 64 item skala konsep diri menunjukkan bahwa dari 64 item terdapat 51 item yang sah dan 13 item yang gugur. Item sah yang berjumlah 51 ini memiliki korelasi item total (r_{it}) berkisar antara 0,313 sampai dengan 0,770. Item yang berjumlah 51 inilah yang akan digunakan dalam penelitian (lihat tabel 2).

Tabel 2
Blue Print Penelitian Skala Konsep Diri

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1.	Fisik	1, 2, 17, 18, 19, 41, 42	10, 30, 31, 54, 55	12
2.	Psikis	3, 20, 21, 22, 44, 45, 46	33, 34, 56, 57, 58	12
3.	Sosial	5, 6, 23, 24, 25, 47	13, 14, 35, 36, 37, 59, 61	13
4.	Moral	7, 8, 26, 27, 51, 52	15, 16, 38, 39, 40, 62, 63, 64	14
	Total	26	25	51

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada konsistensi/keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas. Dalam pengukuran Psikologi, koefisien reliabilitas yang mencapai angka $r_{xx'} = 1,00$ tidak pernah dapat dijumpai (Azwar, 1999 : 83).

Reliabilitas (*reliability*, keterpercayaan) menunjuk pada pengertian apakah sebuah instrumen dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Merupakan konsistensi, kejelasan atau tidak berubah-ubah. Jika indeks reliabilitas sebuah instrumen pengukuran cukup tinggi dan dinyatakan reliabel, data amatan yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan instrumen tersebut dapat

dipandang mewakili atau paling tidak mendekati keadaan atau ciri laten subyek penelitian yang diukur (Nugiyantoro, Gunawan&Marzuki, 2002 : 319-320).

Uji reliabilitas ini akan menggunakan teknik Alpha Cronbach, karena reliabilitas Alpha Cronbach ini dapat dipergunakan untuk instrumen dengan jawaban berskala (Nugiyantoro, Gunawan&Marzuki, 2002 : 329). Penghitungannya akan menggunakan bantuan komputer dengan program seri SPSS for windows versi 10.0. Uji reliabilitas Alpha terhadap 64 item pada uji coba skala konsep diri menghasilkan koefisien Alpha sebesar 0,937. Angka koefisien Alpha hasil uji coba tersebut menunjukkan bahwa kuesioner konsep diri tersebut dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian.

G. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang akan digunakan adalah metode statistik, yaitu statistik deskriptif yang meliputi penyajian data melalui perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi (Azwar, 1999 : 105). Mean adalah teknik penjelasan kelompok berdasarkan nilai rata-rata dari kelompok. Median adalah teknik penjelasan kelompok berdasarkan nilai tengah dari kelompok data yang telah disusun urutannya. Modus adalah teknik penjelasan kelompok berdasarkan nilai yang sering muncul dalam kelompok.

Statistik deskriptif ini juga mencakup penghitungan-penghitungan sederhana yang biasanya disebut sebagai statistik dasar, yang antara lain meliputi perhitungan : frekuensi, frekuensi kumulatif, persentase, persentase kumulatif, tingkat presentil,

skor tertinggi dan terendah, rata-rata hitung, simpangan baku, pembuatan tabel silang, dan lain-lain. Perhitungan-perhitungan tersebut pada umumnya tergantung pada kebutuhan dan tujuan dilakukannya penelitian atau dari peneliti sendiri (Nurgiyantoro, Gunawan&Marzuki, 2002 : 8).

Menurut Nurgiyantoro, Gunawan&Marzuki (2002 : 8), statistik deskriptif adalah teknik statistik yang memberikan informasi hanya mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Statistik deskriptif hanya dipergunakan untuk menyajikan dan menganalisis data agar lebih bermakna dan komunikatif dan disertai penghitungan-penghitungan sederhana yang bersifat lebih memperjelas keadaan dan atau karakteristik data yang bersangkutan.

Perentuan kategori konsep diri dilakukan dengan kategorisasi jenjang berdasarkan standar deviasi dan mean teoritik (Azwar,1999 : 107) sebagai berikut :

$$X \text{ minimum} : 51 \times 1 = 51$$

$$X \text{ maksimum} : 51 \times 4 = 204$$

$$\text{Range} : 204 - 51 = 153$$

$$\text{SD} : \frac{153}{6} = 25,5$$

$$\bar{X} : \frac{51 + 204}{2} = 127,5$$

Untuk menentukan aspek-aspek konsep diri mahasiswi yang berpakaian ketat di kampus ini digunakan kategorisasi kurve normal untuk mendapatkan kriteria masing-masing aspek. Kategorisasi penggolongan aspek dibagi ke dalam 5 bagian, yaitu :

$$\begin{aligned}
 X &< \bar{X} - 1,5 \text{ SD} && : \text{ kategori skor sangat rendah} \\
 \bar{X} - 1,5 \text{ SD} &\leq X < \bar{X} - 0,5 \text{ SD} && : \text{ kategori skor rendah} \\
 \bar{X} - 0,5 \text{ SD} &\leq X < \bar{X} + 0,5 \text{ SD} && : \text{ kategori skor sedang} \\
 \bar{X} + 0,5 \text{ SD} &\leq X < \bar{X} + 1,5 \text{ SD} && : \text{ kategori skor tinggi} \\
 \bar{X} + 1,5 \text{ SD} &< X && : \text{ kategori sangat tinggi}
 \end{aligned}$$

Dengan $SD = 25,5$ dan mean $(\bar{X}) = 127,5$ maka akan diperoleh kategori sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 165,75 &< X && : \text{ kategori sangat tinggi} \\
 140,25 &\leq X < 165,75 && : \text{ kategori tinggi} \\
 114,75 &\leq X < 140,25 && : \text{ kategori sedang} \\
 89,25 &\leq X < 114,75 && : \text{ kategori rendah} \\
 X &\leq 89,25 && : \text{ kategori sangat rendah}
 \end{aligned}$$

Sehingga kategorinya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Kategorisasi Skor Skala Konsep Diri

Skor	Kategori
$> 165,75$	Sangat tinggi
$140,25 - 165,75$	Tinggi
$114,75 - 140,24$	Sedang
$89,25 - 114,74$	Rendah
$< 89,25$	Sangat rendah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian Konsep Diri

a. Analisis Data Deskriptif

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2004. Data statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai mean empirik (150,58) lebih besar daripada mean teoritik (127,5), yang artinya bahwa nilai rata-rata kelompok data lebih tinggi dari nilai rata-rata teoritik. Hal ini menunjukkan bahwa subyek penelitian secara umum memiliki konsep diri yang tinggi (positif), yang artinya subyek penelitian yang cenderung berpakaian ketat di kampus memiliki pandangan tentang dirinya sendiri yang baik (positif) sehingga mampu mengekspresikan dirinya dan tampil dengan rasa percaya diri untuk berpakaian ketat di kampus. Sedangkan nilai standar deviasi (SD) empirik (18,65) lebih kecil daripada SD teoritik (25,5), yang artinya bahwa tingkat variasi jawaban pada kelompok data lebih rendah daripada tingkat variasi jawaban teoritik. Untuk jelasnya hasil statistik data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Hasil Statistik Data Deskriptif

N	76
Skor minimum teoritik	51
Skor minimum empirik	110
Skor maksimum teoritik	204
Skor maksimum empirik	202
Mean teoritik	127,5
Mean empirik	150,58
SD	18,65
Varians	347,82

Tingkat konsep diri diperoleh dengan memasukan skor subyek dalam kategori yang sesuai dan kemudian dihitung dalam prosentase. Pengelompokan subyek penelitian ke dalam kategori yang telah dibuat dapat dilihat pada tabel 5.

b. Hasil Penelitian Kategorisasi Konsep Diri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17 subyek (22,37 %) memiliki tingkat konsep diri pada kategori “sangat tinggi”, 31 subyek (40,79 %) pada kategori “tinggi”, 27 subyek (35,53 %) pada kategori “sedang”, 1 subyek (1,31 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek dalam kategori “sangat rendah”. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa secara umum subyek memiliki konsep diri yang

tinggi. Ini dapat dilihat dari jumlah subyek dan hasil prosentase pada kategori “sangat tinggi” dan “tinggi” terdapat 48 orang (sudah lebih dari 50 % dari keseluruhan jumlah subyek) yang menunjukkan bahwa secara umum konsep diri tinggi (positif).

Tabel 5
Tingkat Konsep Diri

Kategori	Jumlah Subyek	Prosentase
Sangat tinggi	17	22,37 %
Tinggi	31	40,79 %
Sedang	27	35,53 %
Rendah	1	1,31 %
Sangat Rendah	0	0 %

2. Deskripsi Hasil Penelitian Pada Setiap Aspek Konsep Diri

Konsep diri dalam penelitian ini terbagi ke dalam 4 aspek, yaitu : aspek fisik, psikis, sosial, dan moral. Untuk mengetahui deskripsi data-data dari masing-masing aspek, peneliti menghitung secara lebih rinci kategorisasi untuk masing-masing aspek.

a. Aspek Fisik

$$X \text{ minimum} : 12 \times 1 = 12$$

$$X \text{ maksimum} : 12 \times 4 = 48$$

$$\text{Range} : 48 - 12 = 36$$

$$SD : \frac{36}{6} = 6$$

$$\bar{X} : \frac{12 + 48}{2} = 30$$

Dengan $SD = 6$ dan mean $(\bar{X}) = 30$ maka akan diperoleh kategori sebagai berikut :

$39 < X$: kategori sangat tinggi
$33 \leq X < 39$: kategori tinggi
$27 \leq X < 33$: kategori sedang
$21 \leq X < 27$: kategori rendah
$X \leq 21$: kategori sangat rendah

Sehingga kategorisasinya dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6
Kategorisasi Aspek Fisik

Skor	Kategori
> 39	Sangat tinggi
33 – 39	Tinggi
27 – 32	Sedang
21 – 26	Rendah
< 21	Sangat rendah

Untuk mengetahui jumlah subyek dan prosentase dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Tingkat Konsep Diri pada Aspek Fisik

Kategori	Jumlah Subyek	Prosentase
Sangat tinggi	12	15,79 %
Tinggi	39	51,32 %
Sedang	23	30,26 %
Rendah	2	2,63 %
Sangat rendah	0	0 %

b. Aspek Psikis

$$\begin{aligned}
 X \text{ minimum} & : 12 \times 1 = 12 \\
 X \text{ maksimum} & : 12 \times 4 = 48 \\
 \text{Range} & : 48 - 12 = 36 \\
 \text{SD} & : \frac{36}{6} = 6 \\
 \bar{X} & : \frac{12 + 48}{2} = 30
 \end{aligned}$$



Dengan $SD = 6$ dan mean $(\bar{X}) = 30$ maka akan diperoleh kategori sebagai berikut :

$39 < X$: kategori sangat tinggi

$33 \leq X < 39$: kategori tinggi

$27 \leq X < 33$: kategori sedang

$21 \leq X < 27$: kategori rendah

$X \leq 21$: kategori sangat rendah

Sehingga kategorisasinya dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8
Kategorisasi Aspek Psikis

Skor	Kategorisasi
> 39	Sangat tinggi
33 – 39	Tinggi
27 – 32	Sedang
21 – 26	Rendah
< 21	Sangat rendah

Untuk melihat jumlah subyek dan prosentase dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9
Tingkat Konsep Diri pada Aspek Psikis

Kategori	Jumlah Subyek	Prosentase
Sangat tinggi	19	25 %
Tinggi	39	51,32 %
Sedang	16	21,05 %
Rendah	2	2,63 %
Sangat rendah	0	0 %

c. Aspek Sosial

$$X \text{ minimum} : 13 \times 1 = 13$$

$$X \text{ maksimum} : 13 \times 4 = 52$$

$$\text{Range} : 52 - 13 = 39$$

$$\text{SD} : \frac{39}{6} = 6,5$$

$$\bar{X} : \frac{13 + 52}{2} = 32,5$$

Dengan $SD = 6,5$ dan mean $(\bar{X}) = 32,5$ maka akan diperoleh kategori sebagai berikut:

$42,25 < X$: kategori sangat tinggi
$35,75 \leq X < 42,25$: kategori tinggi
$29,25 \leq X < 35,75$: kategori sedang
$22,75 \leq X < 29,25$: kategori rendah
$X \leq 22,75$: kategori sangat rendah

Sehingga kategorisasinya dapat dilihat pada tabel 10 berikut :

Tabel 10
Kategorisasi Aspek Sosial

Skor	Kategori
$> 42,25$	Sangat tinggi
$35,75 - 42,25$	Tinggi
$29,25 - 35,74$	Sedang
$22,75 - 29,24$	Rendah
$< 22,75$	Sangat rendah

Untuk melihat jumlah subyek dan prosentase dapat dilihat pada tabel 11 berikut :

Tabel 11
Tingkat Konsep Diri pada Aspek Sosial

Kategori	Jumlah Subyek	Prosentase
Sangat tinggi	17	22,37 %
Tinggi	37	48,69 %
Sedang	18	23,68 %
Rendah	4	5,26 %
Sangat rendah	0	0 %

d. Aspek Moral

$$X \text{ minimum} : 14 \times 1 = 14$$

$$X \text{ maksimum} : 14 \times 4 = 56$$

$$\text{Range} : 56 - 14 = 42$$

$$\text{SD} : \frac{42}{6} = 7$$

$$\bar{X} : \frac{14 + 56}{2} = 35$$

Dengan $SD = 7$ dan $\text{mean } (\bar{X}) = 35$ maka akan diperoleh kategori sebagai berikut :

- $45,5 < X$: kategori sangat tinggi
 $38,5 \leq X < 45,5$: kategori tinggi
 $31,5 \leq X < 38,5$: kategori sedang
 $24,5 \leq X < 31,5$: kategori rendah
 $X \leq 24,5$: kategori sangat rendah

Sehingga kategorisasinya dapat dilihat pada tabel 12 berikut :

Tabel 12
Kategorisasi Aspek Moral

Skor	Kategorisasi
> 45,5	Sangat tinggi
38,5 – 45,5	Tinggi
31,5 – 38,4	Sedang
24,5 – 31,4	Rendah
< 24,5	Sangat rendah

Untuk melihat jumlah subyek dan prosentase dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13
Tingkat Konsep Diri pada Aspek Moral

Kategori	Jumlah Subyek	Prosentase
Sangat tinggi	28	36,84 %
Tinggi	40	52,63 %
Sedang	8	10,53 %
Rendah	0	0 %
Sangat rendah	0	0 %

Setelah diperoleh kategori pada masing-masing aspek maka secara keseluruhan aspek dapat dilihat seperti pada tabel 14 berikut ini :

Tabel 14
Data Jumlah Subyek dan Prosentase
Tiap Aspek Konsep Diri

Kategori	Fisik	Psikis	Sosial	Moral
Sangat tinggi	12 (15,79 %)	19 (25 %)	17 (22,37 %)	28 (36,84 %)
Tinggi	39 (51,32 %)	39 (51,32 %)	37 (48,69 %)	40 (52,68 %)
Sedang	23 (30,26 %)	16 (21,05 %)	18 (23,68 %)	8 (10,53 %)
Rendah	2 (2,63 %)	2 (2,63 %)	4 (5,26 %)	0 (0 %)
Sangat rendah	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)	0 (0 %)

Dari tabel dapat dilihat bahwa aspek moral merupakan aspek yang paling dominan dimiliki subyek, disusul oleh aspek psikis, fisik dan kemudian aspek sosial. Aspek moral memiliki prosentase paling tinggi pada kategori “sangat tinggi” dan “tinggi” sehingga merupakan aspek yang paling dominan. Juga dengan tidak adanya subyek pada aspek moral yang berada pada kategori “rendah” menunjukkan bahwa secara umum aspek moralnya cenderung tinggi, bahkan lebih tinggi daripada aspek-aspek yang lain, karena pada aspek-aspek psikis, fisik, dan sosial terdapat subyek yang berada pada kategori “rendah”. Sedangkan aspek sosial merupakan aspek yang paling rendah dipilih subyek melihat jumlah subyek pada kategori “rendah” paling banyak ada pada aspek sosial ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Hasil Penelitian Secara Umum

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mean empirik (150,58) lebih besar dari mean teoritik (127,5) memiliki arti bahwa secara umum dalam penelitian ini subyek memiliki konsep diri yang tinggi (positif). Dengan melihat nilai mean/skor rata-rata yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa subyek penelitian memiliki pandangan yang cukup tinggi pula terhadap konsep dirinya. Subyek cukup memandang secara positif konsep dirinya yang terdiri dari empat aspek, yaitu aspek fisik, psikis, sosial, dan moral.

Nilai SD^2 (nilai varians) yang cukup tinggi sebesar 347,82 menunjukkan bahwa subyek memiliki skor jawaban yang bervariasi dalam distribusi skor skala

konsep diri. Variabilitas skor jawaban subyek yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa tingkat konsep diri subyek cukup bervariasi/heterogen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 17 subyek (22,37 %) memiliki konsep diri yang termasuk kategori “sangat tinggi”, 31 subyek (40,79 %) pada kategori “tinggi”, 27 subyek (35,53 %) pada kategori “sedang”, 1 subyek (1,31 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek pada kategori “sangat rendah”. Jadi, dapat dilihat bahwa subyek paling banyak berada pada kategori “tinggi”. Dari kategorisasi diperoleh bahwa prosentase tertinggi (40,79 %) berada pada kategori “tinggi”, yaitu sebanyak 31 subyek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini sebagian besar subyek memiliki konsep diri yang tinggi (positif).

Pada kategori “sangat tinggi” terdapat 17 subyek dan 31 subyek pada kategori “tinggi” menunjukkan bahwa sebagian besar subyek memiliki konsep diri yang tinggi (positif). Hal ini berarti subyek mampu memahami dirinya sendiri secara positif. Pemahaman diri remaja ini berkaitan dengan adanya citra diri (*self image*) yang berupa gambaran diri kita sendiri. Remaja dengan konsep diri positif berarti memiliki gambaran tentang dirinya sendiri yang positif juga. Dengan pandangan yang positif tentang diri tersebut, remaja yang sedang berada pada masa-masa peralihan dan perubahan ini mampu memandang dirinya secara positif. Remaja bisa memahami dirinya, yang artinya pula remaja mampu menerima segi-segi yang ada dalam dirinya, begitu pula dengan keterbatasan yang mereka miliki. Dengan begitu, remaja akan mampu menerima dirinya dengan semua keterbatasan ataupun kekurangan yang mereka miliki, yang pada nantinya akan mengarah kepada

penilaian diri remaja. Remaja dengan penerimaan diri positif tentunya akan memiliki penilaian diri yang positif pula. Dengan penilaian diri yang positif maka remaja akan berperilaku sebagai remaja yang percaya diri (Mappiare, 1982 : 90-92).

Salah satu perwujudan gambaran diri remaja ini nampak dari bagaimana remaja menampilkan diri mereka, salah satunya dengan pemilihan gaya berpakaian. Gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, selera musik atau pilihan-pilihan kegiatan yang dilakukan adalah bagian dari pertunjukkan identitas dan kepribadian diri (Juliastuti, 2003 :1). Untuk itu, para remaja yang ingin diakui keberadaannya akan menampilkan diri mereka melalui berbagai cara. Salah satunya lewat gaya berpakaian. Dalam penelitian ini, subyek adalah remaja yang berstatus mahasiswi, yaitu mahasiswi yang berpakaian ketat di kampus. Di sini berarti, para mahasiswi ini memilih gaya berpakaian ketat untuk menampilkan diri mereka. Mereka dengan berpakaian ketat memperlihatkan bahwa konsep diri mereka tinggi (positif), yang berarti bahwa dengan berpakaian ketat, mereka tampil dengan percaya diri.

Banyaknya subyek pada kategori “tinggi” yang berarti bahwa konsep diri yang tinggi (positif) juga memperlihatkan bahwa remaja mampu untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok. Remaja yang berada pada tahap pencarian identitas ini, teman sebaya memberikan pengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya. Pada tahap pencarian identitas ini, remaja akan berpakaian sesuai dengan apa yang disetujui oleh kelompok, karena para remaja menyadari bahwa penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian diri sosial sangat dipengaruhi oleh sikap

teman-teman sebaya terhadap pakaian (Hurlock, 1997 : 202). Dengan adanya penerimaan dari teman-teman sebaya ini, remaja akan melakukan penyesuaian diri sehingga pada akhirnya akan turut membentuk konsep diri yang positif di dalam diri remaja tersebut. Remaja dengan konsep diri yang positif ini memiliki arti juga bahwa mereka dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya sehingga mereka mampu memahami dirinya yang kemudian akan menumbuhkan perasaan positif dalam diri remaja tersebut. Perubahan-perubahan tersebut termasuk perubahan fisik. Remaja yang memiliki penilaian positif terhadap keadaan fisiknya baik dari diri sendiri maupun dari orang lain sangat membantu perkembangan konsep diri ke arah yang positif (Pudjijogyanti, 1985 : 10). Hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Erikson (1968 dalam Pudjijogyanti, 1985 : 24) bahwa keadaan fisik pada masa remaja merupakan sumber pembentukan identitas diri dan konsep diri.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masa remaja tentu sangat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan remaja itu sendiri. Pada perubahan fisik, remaja mulai menyadari bahwa daya tarik fisik pada masa remaja sangat penting dalam pergaulan. Untuk itu, para remaja mulai memperhatikan penampilannya. Remaja berusaha memperbaiki penampilan dengan cara menonjolkan bagian-bagian tubuhnya yang dianggapnya menarik ataupun dengan menutup-nutupi/menyembunyikan bagian-bagian tubuhnya yang kurang/tidak menarik dengan berbagai cara, misalnya dengan merawat tubuhnya, olah raga, melakukan diet, memilih gaya rambut dan model pakaian yang sedang trend di

kalangan remaja, dsb. Dalam penelitian ini, remaja memilih untuk berpakaian ketat. Entah itu karena model pakaian ketat sedang trend di kalangan remaja sehingga agar diterima dalam kelompok/golongan remaja maka mereka berpakaian seperti yang biasa dikenakan oleh remaja lainnya ataupun memang pribadi remaja itu senang untuk berpakaian ketat, namun pada masa sekarang ini banyak kita jumpai remaja yang berpakaian ketat, khususnya pada penelitian ini adalah mahasiswi yang berpakaian ketat di kampus. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hurlock (1997 : 213) bahwa remaja mulai sadar akan daya tarik fisiknya sehingga remaja mulai sadar akan penampilan dan akan menghabiskan waktu dan pikiran untuk mencari jalan memperbaiki penampilan. Mereka akan memilih pakaian yang bisa memberikan kesan bahwa mereka lebih langsing dari sesungguhnya. Untuk itulah mungkin mode berpakaian ketat sekarang ini menjadi pilihan bagi remaja dalam berpenampilan.

Penilaian remaja terhadap daya tarik fisik ini akan mempengaruhi pembentukan gambaran diri dan konsep diri remaja. Seperti yang dikemukakan oleh penelitian Cecilia Indah (2003) tentang penilaian remaja terhadap daya tarik fisik, yaitu bahwa penilaian positif terhadap daya tarik fisiknya akan mempengaruhi pembentukan gambaran diri yang positif dan konsep diri yang positif pula. Dengan begitu, remaja dalam hal pakaian berkaitan juga dengan bagaimana remaja menilai daya tarik fisiknya. Dalam penelitian ini, remaja berpakaian ketat memperlihatkan konsep diri yang tinggi (positif), yang berarti bahwa remaja yang berpakaian ketat memiliki penilaian yang positif terhadap daya tarik fisiknya sehingga gambaran diri dan konsep diri yang dimilikinya pun positif.

Pada kategori “sedang” terdapat 27 subyek (35,53 %). Hal ini berarti bahwa subyek memiliki konsep diri yang cukup. Subyek memiliki konsep diri yang sedang, dalam artian konsep diri yang dimiliki subyek tidak tinggi atau rendah. Subyek dalam penelitian ini termasuk ke dalam golongan remaja akhir, dimana individu akan mempersiapkan dirinya untuk memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja sudah mampu memandang dirinya secara konsisten sehingga tidak terlalu memikirkan lagi penilaian-penilaian orang lain. Para remaja mulai bisa menerima dirinya dan dengan begitu konsep diri remaja biasanya bertambah stabil. Seperti yang disebutkan oleh Mappiare (1982 : 38-39), remaja akhir sudah memiliki pandangan yang realistis tentang dirinya. Remaja sudah mulai menilai dirinya sebagaimana adanya, menghargai miliknya, keluarganya dan orang lain seperti keadaan yang sesungguhnya. Keadaan remaja akhir yang seperti ini akan menimbulkan perasaan puas, menjauhkan mereka dari rasa kecewa dan yang pada akhirnya akan penting gunanya bagi pencapaian kebahagiaan remaja.

Para remaja ini menunjukkan adanya kestabilan dalam aspek-aspek fisik dan psikis. Remaja relatif tetap dan mantap dan tidak mudah berubah pendirian akibat rayuan atau propaganda sehingga pada remaja akhir ini lebih mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam banyak aspek kehidupannya dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya (Mappiare, 1985 : 37). Dengan adanya kestabilan ini berarti para remaja ini dalam memilih pakaian pun tidak berdasarkan karena pengaruh ataupun ketidakstabilan pada diri remaja yang diakibatkan dari perubahan fisik ataupun psikis remaja itu sendiri. Remaja dengan pakaian ketat berarti remaja

memang memiliki kesadaran untuk berpenampilan dengan berpakaian ketat. Mungkin pada awalnya, para remaja ini terpengaruh teman-teman ataupun karena ingin mengikuti trend sehingga bisa diterima oleh kelompok sebayanya ataupun karena adanya perubahan-perubahan pada diri remaja, terutama perubahan fisik yang menyebabkan remaja lebih memperhatikan penampilannya, yaitu berkaitan dengan hal berpakaian. Namun pada taraf masa remaja akhir ini, ada sebagian remaja yang sudah bisa menerima kekurangan dan sudah bisa melakukan penyesuaian ataupun mampu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya yang berkaitan dengan kekurangan-kekurangan di dalam diri remaja itu sehingga remaja yang memilih berpenampilan dengan berpakaian ketat merupakan pilihan remaja itu sendiri berdasarkan keadaan dan perasaan dirinya. berdasarkan bagaimana konsep dirinya sehingga dengan begitu remaja tentu akan berpakaian sesuai dengan apa yang ia rasakan dan inginkan. Remaja yang merasa yakin dan percaya diri, tidak memiliki masalah untuk mengenakan pakaian ketat karena perasaan dan keadaan remaja akhir ini yang relatif sudah stabil.

Subyek yang berada pada kategori “rendah” adalah sebanyak 1 orang saja (1,31 %). Di sini berarti subyek ini memiliki konsep diri yang rendah (negatif) yang artinya subyek memahami dirinya secara negatif, subyek memiliki gambaran dirinya yang negatif. Hal ini terjadi mungkin karena disebabkan oleh subyek yang termasuk ke dalam golongan remaja yang sedang mengalami krisis, dimana remaja tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepadanya. Remaja tidak bisa menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya sehingga remaja merasa tidak

diterima. Remaja yang kurang mampu menerima keterbatasan di dalam dirinya sehingga akan memiliki penilaian diri yang negatif dan akan berperilaku sebagai remaja yang kurang percaya diri (Mappiare, 1982 : 90-92).

Remaja yang berada pada masa krisis dan perubahan ini menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan yang harus mereka hadapi. Jika remaja itu tidak mampu menerima keterbatasan dalam dirinya itu maka akan membentuk penilaian diri yang tidak baik/negatif pula. Penilaian diri ini akan berkaitan dengan pembentukan gambaran diri/citra diri yang pada akhirnya terkait dengan pembentukan konsep diri remaja. Remaja yang berpakaian ketat tetapi memiliki konsep diri rendah (negatif) ini memiliki pengertian bahwa remaja mengalami krisis karena mereka tidak mampu menerima keterbatasan ataupun kekurangan pada dirinya. Dengan berpakaian ketat, mungkin ada remaja yang berusaha untuk menutupi keterbatasan/kekurangan di dalam dirinya. Untuk itu, meskipun remaja berpakaian ketat namun ia memiliki konsep diri yang rendah (negatif). Dalam penelitian ini, hanya ada 1 subyek yang memiliki konsep diri rendah (negatif). Ini menunjukkan bahwa ada 1 orang remaja berpakaian ketat yang memiliki konsep diri rendah (negatif). Meskipun hanya ada 1 orang tetapi hal ini bisa memperlihatkan bahwa ada remaja yang meskipun berpakaian ketat namun ia tidak tampil percaya diri sehingga konsep dirinya pun rendah (negatif).

2. Pembahasan Hasil Penelitian Pada Setiap Aspek Konsep Diri

Untuk analisa data pada setiap aspek konsep diri menunjukkan hasil sebagai berikut : aspek moral adalah aspek yang paling dominan yang dimiliki subyek, kemudian aspek psikis, fisik, dan yang terakhir aspek sosial. Aspek moral paling dominan yaitu pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 28 subyek (36,84 %), “tinggi” sebanyak 40 orang (52,63 %), “sedang” sebanyak 8 subyek (10,53 %) dan tidak ada subyek pada kategori “rendah” dan “sangat rendah”. Dengan dominannya aspek moral ini menunjukkan bahwa subyek di dalam memandang dan melihat dirinya sendiri (kensep dirinya) lebih tertuju kepada diri moralnya, yaitu bagaimana subyèk memiliki nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan seseorang, daripada diri fisik, psikis ataupun diri sosial. Subyek memandang lebih tinggi diri moral dibandingkan dengan diri fisik, psikis maupun diri sosialnya.

Subyek yang memilih berpakaian ketat memiliki konsep diri yang tinggi (positif) terlebih lagi pada aspek konsep diri moralnya. Ini berarti pandangan remaja mengenai nilai dan prinsip yang memberi arti serta arah bagi kehidupan muncul lebih dominan daripada pandangan terhadap aspek-aspek konsep dirinya yang lain. Remaja yang lebih melihat kepada aspek moralnya mulai menyadari bahwa nilai dan prinsip yang penting bagi dirinya akan sungguh-sungguh mulai diperhatikan karena remaja yang berada pada masa remaja akhir ini tentunya akan mulai masuk ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang penuh dengan aturan-aturan, tujuan-tujuan, dan norma-norma. Remaja mulai memilah-milah nilai dan prinsip apa saja

yang sesuai dengan dirinya dan yang secara personal berarti bagi diri remaja tersebut (Berzonsky, 1981 : 329).

Remaja dan kaitannya dengan perkembangan moral memperlihatkan bahwa remaja mulai bisa bersikap kritis untuk menyikapi nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang ada di sekitar mereka, remaja mulai menyadari mengenai penilaian baik dan buruk (Gunarsa&Gunarsa, 1984 : 113). Moral sendiri menurut Hadiwardoyo (1990 : 13) menyangkut kebaikan. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia (Poespopodjo, 1986 : 102). Dalam penelitian ini, aspek moral remaja yang berpakaian ketat adalah aspek yang diperoleh paling tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun remaja berpakaian ketat, mereka masih memiliki aspek moral yang tinggi. Pada dasarnya perilaku seseorang mengacu kepada prinsip moralnya. Prinsip moral merupakan bagian yang integral dari konsepnya mengenai gambaran pribadi idealnya. Orang dapat termotivasi dengan sangat kuatnya untuk berbuat selaras dengan konsep dirinya itu (Duval&Wicklund, 1972 dalam Kurtinez&Gerwitz, 1995 : 504). Perilaku yang baik tentunya tercermin dari prinsip moral yang dipegangnya. Namun jika ada perilaku menyimpang yang muncul memiliki pengertian bahwa orang tersebut melakukannya secara tidak sadar.

Berkaitan dengan berpakaian ketat ini, pandangan umum mengenai orang yang berpakaian ketat adalah bahwa moralnya rendah. Pada penelitian ini, aspek moral malah merupakan aspek yang paling tinggi. Ini terkait dengan permasalahan remaja yang masih berada pada usia krisis dimana remaja berada pada taraf pencarian identitas diri (Hurlock, 1997 : 208). Pada taraf ini, remaja merupakan

kelompok individu yang mudah untuk terpengaruh, mudah goyah dan belum memiliki pegangan yang kuat di dalam dirinya. Oleh karena itulah, remaja secara “tidak sadar” mulai mengikuti apa yang teman-temannya lakukan. Berpakaian ketat merupakan salah satunya sehingga berpakaian ketat itu dianggap lumrah maka remaja kebanyakan akan mengikutinya. Juga karena adanya trend, remaja akan mengikuti apa yang menjadi trend dan melakukan hal yang sama seperti apa yang teman-teman mereka lakukan. Terkait dengan aspek moral ini, lebih bisa dilihat bahwa adanya “ketidaksadaran” pada diri remaja bahwa apa yang lumrah terjadi di kalangan remaja itu membuat remaja hanya mengikuti arus dan menganggap hal yang lumrah itu baik adanya. Sehingga pandangan moral remaja tentu akan tinggi karena hal-hal yang lumrah terjadi pada remaja merupakan hal biasa yang baik dilakukan karena banyak remaja-remaja lain yang juga melakukannya. Padahal apa yang lumrah itu sebenarnya belum tentu baik menurut orang lain. Di antara teman-teman sebayanya, remaja memiliki kode moral sendiri yang seringkali tidak sama dengan kode moral yang diterima remaja dari lingkungan, seperti dari orang tua dan gurunya sehingga seringkali membingungkan remaja. Ini memperlihatkan bahwa pandangan remaja mengenai nilai-nilai moral mengalami pergeseran. Sehingga seperti yang disebutkan oleh Hurlock (1997 : 225) bahwa adanya ketidakconsistenan dalam konsep benar dan salah membuat remaja menjadi bingung dalam pembentukan kode moralnya. Untuk itu bisa lebih diperhatikan kepada aspek moral yang mengacu kepada hal ini, salah satunya mungkin dengan melihat secara mendalam lagi mengenai aspek moral seksualnya. Namun karena penelitian ini

membahas mengenai konsep diri dan aspek moral hanyalah merupakan bagian dari konsep diri dan lebih mengacu kepada aspek moral secara umum (menyangkut nilai-nilai moral umum, seperti moral keluarga, tentang kejujuran, keadilan, dll) maka hal moral tidak dibahas secara lebih rinci lagi.

Aspek dominan yang kedua adalah aspek psikis dengan perincian sebagai berikut : 19 subyek (25 %) pada kategori “sangat tinggi”, 39 subyek (51,32 %) pada kategori “tinggi”, 16 subyek (21,05 %) pada kategori “sedang”, 2 subyek (2,63 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek pada kategori “sangat rendah”. Melihat jumlah subyek dan persentasenya, subyek banyak terdapat pada kategori “sangat tinggi” dan “tinggi”. Ini berarti bahwa pada aspek psikis, subyek juga memiliki kecenderungan yang tinggi pada diri psikisnya yang berupa pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri. Namun masih ada subyek yang berada pada kategori “rendah” yang artinya bahwa masih ada subyek yang memandang rendah diri psikisnya dibandingkan dengan diri fisik, sosial ataupun diri moralnya.

Subyek yang memiliki aspek psikis tinggi menunjukkan bahwa remaja memandang diri psikisnya secara positif. Ini berarti bahwa remaja sudah mengetahui mengenai pikiran, perasaan, dan sikap mengenai dirinya. Remaja mampu mengkonsepkan dirinya sebagaimana yang mereka inginkan. Ini berarti remaja memiliki pengetahuan terhadap dirinya sendiri, bagaimana dirinya (Berzonsky, 1982 :329), karena tidak semua remaja mampu mengetahui tentang dirinya. Remaja berpakaian ketat berarti remaja sudah mengetahui mengenai apa yang dipikirkannya,

apa yang dirasakannya sehingga ia akan bersikap untuk berpakaian ketat, karena disini remaja sudah mampu mengetahui tentang dirinya.

Remaja yang kurang/tidak mampu mengetahui tentang dirinya ini akan memiliki aspek psikis yang rendah. Dalam penelitian ini, ada subyek yang masih memiliki aspek psikis rendah. Di sini berarti remaja ini masih memandang rendah diri psikisnya. Hal ini mungkin disebabkan karena remaja berada pada masa krisis yang menyebabkan munculnya krisis identitas pada diri remaja sehingga remaja menjadi tidak mengetahui dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1997 : 98), masa remaja adalah tahap dimana remaja mencari identitas dirinya, yaitu usaha untuk menjelaskan siapa dirinya. Jadi, dapat dilihat bahwa remaja yang masih memiliki aspek psikis rendah menunjukkan bahwa remaja yang berpakaian ketat ini masih kurang/tidak bisa memahami dirinya sendiri.

Untuk aspek dominan yang ketiga adalah aspek fisik, dimana terdapat 12 subyek (15,79 %) pada kategori “sangat tinggi”, 39 subyek (51,32 %) pada kategori “tinggi”, 23 subyek (30,26 %) pada kategori “sedang”, 2 subyek (2,63 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek pada kategori “sangat rendah”. Dengan melihat jumlah subyek dan prosentasenya dapat diartikan pula bahwa subyek memiliki kecenderungan yang tinggi pula pada diri fisik yang berupa penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian atau benda-benda miliknya. Meskipun begitu masih terdapat subyek yang berada pada kategori “rendah” yang artinya bahwa ada subyek memandang diri fisiknya lebih rendah daripada diri psikis, sosial ataupun diri moralnya.

Subyek yang memandang diri fisiknya tinggi akan melihat aspek-aspek fisik pada dirinya, seperti tubuh, pakaian, dan benda-benda miliknya yang lain sebagai aset untuk membentuk dirinya. Pandangan remaja terhadap diri fisiknya ini berpengaruh terhadap bagaimana pandangannya terhadap dirinya secara keseluruhan. Seperti yang dikemukakan oleh Epstein (1973 dalam Berzonsky, 1981 : 328), aspek utama bagi remaja untuk mengkonsepkan dirinya adalah berkenaan dengan tubuh dan *body image* yang dimiliki remaja tersebut. Remaja yang memiliki penilaian positif terhadap daya tarik fisik akan berpengaruh terhadap pembentukan gambaran diri yang positif dan konsep diri yang positif pula (Indah, 2003). Untuk itu dapat dilihat bahwa remaja berpakaian ketat yang memperlihatkan aspek fisik yang tinggi berarti memandang diri fisiknya secara baik sehingga konsep diri yang terbentuk pun positif.

Sedangkan subyek yang memiliki pandangan rendah terhadap aspek fisik dirinya memiliki arti bahwa subyek menilai rendah diri fisiknya. Ini berarti, subyek merasa tidak percaya diri dengan keadaan fisik dirinya. Hal ini tentu memiliki arti bahwa subyek yang merupakan remaja yang berada pada tahap perubahan, tidak mampu menerima perubahan-perubahan yang ada pada dirinya yang berakibat kepada penerimaan dirinya secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh Mappiare (1982 : 90-92) bahwa remaja yang kurang mampu menerima keterbatasan di dalam dirinya akan memiliki pandangan diri yang negatif dan akan berperilaku sebagai remaja yang kurang percaya diri. Untuk itulah, remaja berpakaian ketat yang

memiliki aspek fisik rendah menunjukkan bahwa remaja ini memandang diri fisiknya secara buruk sehingga konsep dirinya pun menjadi negatif.

Sedangkan aspek dominan yang keempat atau yang terakhir adalah aspek sosial, dimana terdapat 17 subyek (22,37 %) pada kategori “sangat tinggi”, 37 subyek (48,69 %) pada kategori “tinggi”, 18 subyek (23,68 %) pada kategori “sedang”, 4 subyek (5,26 %) pada kategori “rendah”, dan tidak ada subyek pada kategori “sangat rendah”. Pada kategori “sangat tinggi” dan “tinggi” aspek sosial ini juga ada kecenderungan subyek memandang diri sosial secara tinggi pula. Diri sosial ini menyangkut bagaimana peranan sosial yang dimainkan individu dan penilaian individu terhadap peranan tersebut. Namun aspek sosial ini memiliki subyek yang paling banyak pada kategori “rendah” daripada jumlah subyek pada kategori yang sama (kategori “rendah”) pada aspek-aspek yang lain (aspek fisik, psikis, dan moral). Ini menunjukkan pula bahwa subyek menilai diri sosialnya rendah bahkan paling rendah daripada diri fisik, psikis, dan moral.

Subyek yang memandang aspek sosialnya tinggi berarti bahwa ia memandang diri sosialnya tinggi. Ini berarti remaja menilai positif diri sosialnya, yang artinya bahwa remaja mampu melakukan peranan sosial di dalam dirinya dan remaja mampu menilai positif peranan tersebut. Dengan begitu, remaja akan mengetahui bagaimana ia harus bertingkah laku di dalam lingkungan sosialnya, melakukan hal-hal yang diharapkan dari para remaja tersebut (Berzonsky, 1981 : 329). Remaja berpakaian ketat dengan aspek sosial yang tinggi menunjukkan bahwa mereka memandang pakaian ketat bukan sebagai hal yang buruk jika itu mampu membantu mereka dalam

melakukan peranan mereka di dalam lingkungan sosial. Mereka memandang secara positif gaya berpakaian ketat sehingga peranan yang mereka lakukan pun akan mereka nilai secara positif pula sehingga mereka memandang diri sosial mereka menjadi tinggi.

Sedangkan remaja yang memandang aspek sosialnya rendah menunjukkan diri sosialnya rendah. Pada aspek sosial ini, paling banyak subyeknya. Ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan aspek moral, psikis, dan fisik, remaja lebih memandang rendah aspek sosial. Remaja yang memandang rendah aspek sosial memiliki arti bahwa remaja belum mampu untuk melakukan peranan-peranan sosial di dalam masyarakat. Remaja belum mampu memenuhi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosial (masyarakat) yang ditujukan kepada dirinya. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa&Gunarsa (1984 : 13) bahwa pada masa remaja yang merupakan masa pencarian identitas ini banyak tuntutan, baik dari dalam diri ataupun dari luar diri remaja, dari lingkungan dan masyarakat yang harus dipersiapkan remaja untuk menghadapi masa dewasa. Juga adanya pengaruh teman sebaya yang menyebabkan remaja akan berpakaian seperti apa yang diinginkan oleh kelompoknya, seperti yang dikatakan oleh Hurlock (1997 : 220) agar bisa diterima oleh kelompoknya tersebut. Untuk itu, remaja berpakaian ketat dengan aspek sosial yang rendah ini menunjukkan bahwa remaja sekedar ikut-ikutan di dalam berpakaian dengan alasan agar sesuai dengan teman-teman sebayanya dan bisa diterima di dalam kelompok remaja sehingga remaja menjadi belum mampu melakukan peranan-peranan sosial yang ditujukan kepada dirinya karena mereka sebenarnya belum siap

dan hanya karena sekedar ikut-ikutan temannya sehingga remaja ini tidak mampu memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut dan mengakibatkan aspek sosial di dalam dirinya menjadi rendah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis data, secara umum, subyek dalam penelitian ini memiliki konsep diri yang tinggi (positif). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 17 subyek (22,37 %) yang berada pada kategori “sangat tinggi”, 31 subyek (40,79 %) pada kategori “tinggi”, 27 subyek (35,53 %) pada kategori “sedang”, 1 subyek (1,31 %) pada kategori “rendah” dan tidak ada subyek pada kategori “sangat rendah”.
2. Berdasarkan analisis data pada setiap aspek konsep diri, subyek dalam penelitian ini memiliki aspek moral yang paling tinggi, yang memperlihatkan bahwa subyek memandang diri moralnya lebih tinggi dari pada diri psikis, diri fisik, dan diri sosialnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek moral prosentasenya tertinggi, yaitu nampak pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 28 subyek (36,84 %) dan kategori “tinggi” sebanyak 40 subyek (52,68 %). Sedangkan aspek sosial merupakan aspek paling rendah, diperlihatkan dengan prosentase pada kategori “rendah” yang paling banyak, yaitu sebanyak 4 subyek (5,26 %).

B. Saran

1. Bagi Mahasiswi

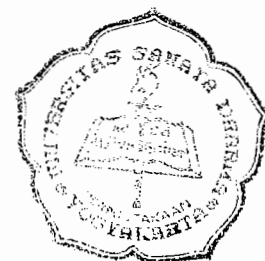
Mahasiswi yang masuk ke dalam usia remaja merupakan usia dimana remaja mengalami krisis dan perubahan-perubahan di dalam dirinya. Untuk itu perlu dipahami bahwa ada remaja yang belum mampu untuk memahami dirinya sehingga diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti orang tua, keluarga, teman ataupun guru/dosen serta orang-orang di sekitar remaja untuk bisa membantu remaja agar bisa mengenali dirinya dan mampu memahami dirinya sehingga remaja mampu membentuk konsep dirinya secara positif. Untuk itu, mahasiswi tidak harus berpakaian ketat di kampus untuk memperlihatkan konsep diri yang positif.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian tentang konsep diri telah banyak dilakukan, namun berkaitan dengan pemilihan gaya berpakaian ketat pada mahasiswi belum banyak dilakukan. Sehingga untuk penelitian berpakaian ketat selanjutnya bisa diteliti lebih mendalam lagi mengenai apa latar belakang orang berpakaian ketat, apa motivasinya, apa yang dirasakan, apakah nyaman, risih atau tidak, efek apa yang muncul, dan bagaimana aspek moralnya bisa dilihat lebih mendalam lagi, terkait dengan moral seksual, moral sopan-santun serta nilai-nilai moral lainnya yang relevan dengan apa yang akan diteliti.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan untuk tidak menilai remaja hanya dengan melihat remaja dari gaya remaja berpakaian, terutama disini dari gaya remaja berpakaian ketat. Diharapkan untuk tidak *menjudgement* remaja yang



berpakaian ketat dengan pandangan yang buruk. Oleh karena setiap orang memiliki pandangan masing-masing mengenai diri moralnya. Orang memiliki pandangan dan penilaian masing-masing terhadap nilai-nilai moral yang dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. 2002. Perkembangan Remaja Menurut Pendekatan Ekologi Serta Hubungannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi volume 9 no. 1, Maret*
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- _____ 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bachtiar, A.P. 2002. *Menjadi Mahasiswa Indonesia*. Kedaulatan Rakyat. 14 September 2002. Tahun LVII no. 340
- Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. NewYork : Mac Millan Publishing Co, Inc
- Burns, R. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan
- Calhoun, J.F&Acocella, J.R. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan)*. Semarang : IKIP Semarang Press
- Centi, P. J. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Gunarsa, S. D&Gunarsa, Ny. Y. 1984. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- _____ 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Hadiwardoyo A. P. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Hall, C.S&Lindzey. 1993. *Psikologi Kepribadian 1 : Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Hamacheck, D.E. 1987. *Encounters With Self*. New York : Holt, Rinehart&Winston
- Hardy, M&Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi edisi ke-2*. Jakarta : Erlangga
- Helmi, A. F. 1999. Gaya Kelekatan dan Konsep Diri. *Jurnal Psikologi no.1 th XXVI*

- Herron, R&Peter, V.J. 2003. *I Love Me : Gimana Jadi Remaja Pede N' Smart* (Terjemahan). Bandung : Penerbit Kaifa
- Hurlock, E.B.1997. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Indah, C. 2003. Studi Deskriptif Tentang Penilaian Remaja Terhadap Daya Tarik Fisik Pada Siswa-Siswi Kelas 3 SMU BOPKRI 2 Yogyakarta. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1989. Jakarta : Balai Pustaka
- Kurtinez, M.W&Gerwitz, J.L. 1992.*Moralitas, Perilaku, Moral, dan Perkembangan Moral* (Terjemahan). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia
- Juliastuti, N. 2000. Fesyen dan Identitas. *Newsletter KUNCI no. 6-7, Mei-Juni*
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Indonesia
- Motik, D.1999. *Tata Krama Berbusana&Bergaul*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan
- Nawawi, H. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B; Gunawan&Mazuki. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Poespopodjo, L.PH. SS, W. 1986. *Filsafat Moral*. Bandung :Remadja Karya CV
- Pudjjogyanti, C.R. 1985. *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Pusat Penelitian Unika Atma Jaya
- Puspitasari, V. I. 2001. Hubungan Antara Keterlibatan Konsumen Dengan Resiko Yang Disadari Terhadap Produk Pakaian Pada Mahasiswa. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. FakultasPsikologi Universitas Sanata Dharma.
- Rahmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Karya
- Sinurat, R. H. Dj. 1984. Self Concept of The Sevent Semester Teacher Trainers of Sanata Dharma University Indonesia : A Function of Selected Variable. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Philipine : De la Sale University.

- _____. 1991. *Konsep Diri&Pengembangannya. (Handout)*. Yogyakarta : IKIP Sanata Dharma
- Soeitoe, S. 1982. *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-Segi Perkembangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Suyono, C.R.D. 2002. *Citra Pesona Wanita Karier*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiharti, I. *Tentukan Gaya Personal Anda*. www.satulelaki.com (www.google.com)
- Sugiyono. 1999. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. Alfabeta
- Susanto, A.B. 2001. *Potret-Potret Gaya Hidup Metropolis*. Jakarta : PT. Kompas Media Nusantara
- Tarakanita, I. 2001. Hubungan Status Identitas Etnik Dengan Konsep Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi volume 7, no. 1, Maret*
- Tarakanita, I&Widiarti, P.W. 2002. Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Kelompok Etnik Sunda, Kelompok Etnik Cina dan Kelompok Etnik Jawa *Jurnal Psikologi volume 10, no. 2, September*
- Well, E.L&Marwell, G. 1976. *Self Esteem*. California : Sage Publications Inc

ANGKET KONSEP DIRI MAHASISWI



Disusun oleh :
Ika Budi SP
989114007

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004

Yth. Teman-teman Mahasiswi
di tempat

Dengan hormat,

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Saya di sini memohon kesediaan teman-teman untuk mau sedikit meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi angket yang terlampir berikut.

Penelitian ini dilaksanakan guna memenuhi persyaratan lulus pendidikan S1 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Oleh karena itu, kerjasama teman-teman besar artinya bagi peneliti.

Teman-teman akan memperoleh angket yang bersifat pelaporan diri. Untuk itu, silahkan teman-teman untuk mengisinya sesuai dengan keadaan diri teman-teman. Angket ini bukan merupakan tes sehingga tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban dari teman-teman.

Jawaban yang baik adalah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri teman-teman sendiri. Setiap jawaban yang teman-teman berikan akan sangat berharga bagi penelitian ini. Kerahasiaan identitas diri teman-teman akan dijamin oleh peneliti sehingga teman-teman tidak perlu khawatir untuk memberikan jawaban terbuka, apa adanya.

Terima kasih sebesar-besarnya atas kerjasama teman-teman. Semoga penelitian ini akan bermanfaat.

Peneliti

IDENTITAS DIRI

Nama :

Usia :

Fakultas :

Universitas :

No. mahasiswa :

Tanda tangan :

PETUNJUK

Isilah angket ini sesuai dengan keadaan diri anda sendiri. Tidak ada jawaban benar atau salah di dalam angket ini. Jadi apapun jawaban yang anda berikan di dalam angket ini semuanya merupakan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda sebenarnya.

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berikan jawaban anda dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

SS : apabila pernyataan tersebut *Sangat Sesuai* dengan diri anda.

S : apabila pernyataan tersebut *Sesuai* dengan diri anda.

TS : apabila pernyataan tersebut *Tidak Sesuai* dengan diri anda.

STS : apabila pernyataan tersebut *Sangat Tidak Sesuai* dengan diri anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa puas dengan bentuk badan yang saya miliki				
2.	Saya merasa percaya diri memiliki wajah yang menarik (cantik)				
3.	Saya senang menjadi orang periang				
4.	Saya bangga menjadi orang yang sabar				
5.	Saya selalu berbakti kepada orang tua				
6.	Saya selalu bersikap baik dan hormat kepada orang tua				
7.	Saya selalu bersikap baik dengan semua orang				
8.	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua				
9.	Saya merasa kurang/tidak puas dengan				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	bentuk hidung saya				
10.	Wajah saya yang kadang berjerawat membuat saya menjadi tidak percaya diri				
11.	Saya sedih menjadi orang pemalu				
12.	Saya sering merasa tidak suka menjadi orang yang mudah sedih				
13.	Sebagai anak, saya sering membantah orang tua				
14.	Saya sebagai anak sering malas mengerjakan pekerjaan rumah				
15.	Saya sering tidak tepat waktu				
16.	Saya kadang bersikap tidak baik kepada orang tua				
17.	Kulit tubuh saya yang halus dan lembut menambah rasa percaya diri saya				
18.	Saya bisa menerima tinggi tubuh saya (tinggi atau pendek)				
19.	Saya selalu merasa percaya diri dengan pakaian yang saya kenakan				
20.	Saya bangga menjadi orang yang tegar				
21.	Saya merasa senang dengan sifat saya yang tenang				
22.	Saya bangga bahwa saya orangnya percaya diri				
23.	Sebagai mahasiswa, saya rajin belajar				
24.	Saya sebagai mahasiswa merasa bangga dengan presatasi yang saya raih				
25.	Saya bisa menjadi contoh yang baik bagi saudara-saudara saya				
26.	Saya selalu berkata jujur				
27.	Saya selalu berusaha menjadi orang yang baik				
28.	Saya selalu bisa memaafkan kesalahan orang lain				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
29.	Saya menjadi tidak percaya diri memiliki rambut keriting				
30.	Saya merasa minder memiliki tubuh yang terlalu kurus/terlalu gemuk				
31.	Pakaian yang saya kenakan bisa membuat saya kurang percaya diri				
32.	Saya malu menjadi orang yang mudah marah				
33.	Saya merasa malu dengan sifat saya yang mudah tersinggung				
34.	Saya merasa malu dengan sifat saya yang temperamental				
35.	Sebagai mahasiswa, saya sering malas mengikuti kuliah				
36.	Saya sebagai mahasiswa sering malas mengerjakan tugas-tugas saya				
37.	Saya sering tidak akur dengan saudara-saudara saya				
38.	Saya sering berdusta				
39.	Saya malu mengakui kesalahan saya				
40.	Saya sering tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan saya				
41.	Dengan berpakaian apapun ke kampus, saya tetap merasa percaya diri				
42.	Saya merasa puas dengan sepeda motor yang saya miliki				
43.	Saya menjadi percaya diri dengan memiliki komputer				
44.	Saya bangga memiliki sifat yang rendah hati				
45.	Saya merasa senang memiliki sifat yang ceria				
46.	Saya bangga bahwa saya orang yang penuh perhatian				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
47.	Saya orangnya mudah bergaul dengan orang lain				
48.	Saya senang membantu teman				
49.	Saya merasa senang memiliki teman yang banyak				
50.	Saya selalu menghargai pendapat orang lain				
51.	Sebagai anak, saya berusaha menyenangkan hati orang tua				
52.	Saya selalu berusaha berbuat adil				
53.	Saya merasa tidak percaya diri berpakaian ketat ke kampus				
54.	Saya merasa malu dengan sepeda motor yang saya miliki				
55.	Saya merasa minder karena tidak memiliki komputer				
56.	Saya sering merasa malu dengan sifat saya yang mudah cemas				
57.	Saya sering malu bahwa saya orangnya minder				
58.	Saya merasa malu bahwa saya orangnya mudah risau				
59.	Saya agak sulit bergaul dengan orang lain				
60.	Saya sering konflik dengan teman-teman saya				
61.	Saya sering bersikap tidak baik kepada teman				
62.	Saya kurang peduli dengan keadaan orang lain				
63.	Saya sering membantah nasehat orang tua				
64.	Saya sering berbuat curang				

ANGKET KONSEP DIRI MAHASISWI YANG
BERPAKAIAN KETAT DI KAMPUS



Disusun oleh :
Ika Budi SP
989114007

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004

Yth. Teman-teman Mahasiswi
di tempat

Dengan hormat,

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmatnya kepada kita semua. Saya di sini memohon kesediaan teman-teman untuk mau sedikit meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi angket yang terlampir berikut.

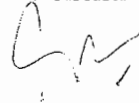
Penelitian ini dilaksanakan guna memenuhi persyaratan lulus pendidikan S1 Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Oleh karena itu, kerjasama teman-teman besar artinya bagi peneliti.

Teman-teman akan memperoleh dua (2) buah angket yang bersifat pelaporan diri. Untuk itu, silahkan teman-teman untuk mengisinya sesuai dengan keadaan diri teman-teman. Angket ini bukan merupakan tes sehingga tidak ada penilaian benar atau salah atas jawaban dari teman-teman.

Jawaban yang baik adalah jawaban yang sesuai dengan keadaan diri teman-teman sendiri. Setiap jawaban yang teman-teman berikan akan sangat berharga bagi penelitian ini. Kerahasiaan identitas diri teman-teman akan dijamin oleh peneliti sehingga teman-teman tidak perlu khawatir untuk memberikan jawaban terbuka, apa adanya.

Terima kasih sebesar-besarnya atas kerjasama teman-teman. Semoga penelitian ini akan bermanfaat.

Peneliti



IDENTITAS DIRI

Nama :
Usia :
Fakultas :
Universitas :
No. mahasiswa :
Tanda tangan :

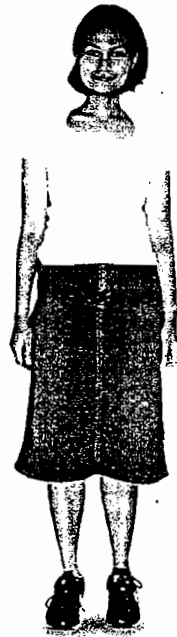
PETUNJUK

Isilah angket ini sesuai dengan keadaan diri anda yang sebenarnya. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam angket ini. Jadi apapun jawaban yang anda berikan di dalam angket ini semuanya adalah jawaban yang anda berikan sesuai dengan apa yang ada di dalam diri anda.

Yang dimaksud pakaian ketat di sini adalah pakaian yang apabila dikenakan akan pas di badan, cenderung mengikuti lekuk tubuh, baik itu :

- Pakaian atasan : kaos, kemeja ataupun blus.
- Pakaian bawahan : rok, celana kain ataupun celana jins.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh gambar pakaian ketat :



1. Pakaian atasan ketat (bawahan cenderung tidak ketat)



2. Pakaian bawahan ketat (atasan cenderung tidak ketat)



3. Pakaian atasan dan bawahan ketat

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berikan jawaban anda dengan cara memberi tanda silang (X) pada huruf yang sesuai dengan pilihan anda.

1. Saya senang berpakaian ketat ke kampus.
A. Iya B. Tidak
2. Jika ke kampus, saya mengenakan pakaian ketat meskipun hanya atasan saja atau bawahan saja.
A. Iya B. Tidak
3. Jika dalam seminggu ke kampus, saya berpakaian ketat \geq 4 hari
A. Iya B. Tidak
4. Saya lebih banyak mengenakan celana yang ketat jika pergi ke kampus.
A. Iya B. Tidak
5. Saya lebih sering mengenakan pakaian yang longgar (bukan yang pas badan) untuk pergi ke kampus.
A. Iya B. Tidak
6. Jika saya pergi ke kampus 6 hari dalam seminggu. Saya berpakaian ketat kali.
A. 1-3 B. 4-6
7. Saya akan lebih memilih mengenakan hem/blus ketat yang pas badan daripada yang longgar jika pergi ke kampus.
A. Iya B. Tidak

8. Saya biasanya lebih senang berpakaian (pilih salah satu) jika pergi ke kampus.

A.



B



9. Pakaian atasan yang saya kenakan untuk kuliah lebih banyak....

A.



B.



10. Jika ke kampus, saya lebih senang berpakaian

A.



B.



11. Celana yang lebih senang saya kenakan jika pergi ke kampus adalah

A.



B.



12. Untuk pergi ke kampus saya akan berpakaian

A.

B.



13. Jika ke kampus, saya lebih senang memilih mengenakan kaos yang ketat daripada yang longgar atau gombong.
A. Iya B. Tidak

14. Pakaian atasan yang lebih sering saya kenakan di kampus adalah yang ketat
A. Iya B. Tidak

15. Pakaian saya untuk kuliah lebih banyak pakaian ketat
A. Iya B. Tidak

PETUNJUK

Isilah angket ini sesuai dengan keadaan diri anda sendiri. Tidak ada jawaban benar atau salah di dalam angket ini. Jadi apapun jawaban yang anda berikan di dalam angket ini semuanya merupakan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri anda sebenarnya.

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian berikan jawaban anda dengan cara memberi tanda centang (V) pada kolom yang telah disediakan.

SS : apabila pernyataan tersebut *Sangat Sesuai* dengan diri anda.

S : apabila pernyataan tersebut *Sesuai* dengan diri anda.

TS : apabila pernyataan tersebut *Tidak Sesuai* dengan diri anda.

STS : apabila pernyataan tersebut *Sangat Tidak Sesuai* dengan diri anda.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa puas dengan bentuk badan yang saya miliki				
2.	Saya merasa percaya diri memiliki wajah yang menarik (cantik)				
3.	Saya senang menjadi orang periang				
4.	Saya selalu berbakti kepada orang tua				
5.	Saya selalu bersikap baik dan hormat kepada orang tua				
6.	Saya selalu bersikap baik dengan semua orang				
7.	Saya selalu menghormati orang yang lebih tua				
8.	Wajah saya yang kadang berjerawat membuat saya menjadi tidak percaya diri				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
9.	Sebagai anak, saya sering membantah orang tua				
10.	Saya sebagai anak sering malas mengerjakan pekerjaan rumah				
11.	Saya sering tidak tepat waktu				
12.	Saya kadang bersikap tidak baik kepada orang tua				
13.	Kulit tubuh saya yang halus dan lembut menambah rasa percaya diri saya				
14.	Saya bisa menerima tinggi tubuh saya (tinggi atau pendek)				
15.	Saya selalu merasa percaya diri dengan pakaian yang saya kenakan				
16.	Saya bangga menjadi orang yang tegar				
17.	Saya merasa senang dengan sifat saya yang tenang				
18.	Saya bangga bahwa saya orangnya percaya diri				
19.	Sebagai mahasiswa, saya rajin belajar				
20.	Saya sebagai mahasiswa merasa bangga dengan presatasi yang saya raih				
21.	Saya bisa menjadi contoh yang baik bagi saudara-saudara saya				
22.	Saya selalu berkata jujur				
23.	Saya selalu berusaha menjadi orang yang baik				
24.	Saya merasa minder memiliki tubuh yang terlalu kurus/terlalu gemuk				
25.	Pakaian yang saya kenakan bisa membuat saya kurang percaya diri				
26.	Saya merasa malu dengan sifat saya yang mudah tersinggung				
27.	Saya merasa malu dengan sifat saya yang temperamental				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
28.	Sebagai mahasiswa, saya sering malas mengikuti kuliah				
29.	Saya sebagai mahasiswa sering malas mengerjakan tugas-tugas saya				
30.	Saya sering tidak akur dengan saudara-saudara saya				
31.	Saya sering berdusta				
32.	Saya malu mengakui kesalahan saya				
33.	Saya sering tidak bertanggung jawab dengan pekerjaan saya				
34.	Dengan berpakaian apapun ke kampus, saya tetap merasa percaya diri				
35.	Saya merasa puas dengan sepeda motor yang saya miliki				
36.	Saya bangga memiliki sifat yang rendah hati				
37.	Saya merasa senang memiliki sifat yang ceria				
38.	Saya bangga bahwa saya orang yang penuh perhatian				
39.	Saya orangnya mudah bergaul dengan orang lain				
40.	Sebagai anak, saya berusaha menyenangkan hati orang tua				
41.	Saya selalu berusaha berbuat adil				
42.	Saya merasa malu dengan sepeda motor yang saya miliki				
43.	Saya merasa minder karena tidak memiliki komputer				
44.	Saya sering merasa malu dengan sifat saya yang mudah cemas				
45.	Saya sering malu bahwa saya orangnya minder				
46.	Saya merasa malu bahwa saya orangnya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
	mudah risau				
47.	Saya agak sulit bergaul dengan orang lain				
48.	Saya sering bersikap tidak baik kepada teman				
49.	Saya kurang peduli dengan keadaan orang lain				
50.	Saya sering membantah nasehat orang tua				
51.	Saya sering berbuat curang				

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19
1	1	1	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	4	4	3
2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	1	3	3
4	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3
5	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2
6	3	3	4	4	4	4	4	3	1	2	2	4	3	3	4	4	4	2	4
7	3	4	4	2	2	2	2	4	3	3	1	1	3	2	3	2	4	4	4
8	1	3	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	4	3	3	3	3	4	3
9	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3
10	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	2	2	2	3	4	3	3	4	4
11	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2
12	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	1	4	4	3	4	4	4	4	3
13	4	4	4	3	4	4	3	4	1	3	3	1	4	2	2	4	3	4	4
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
15	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	1	4	4	4	4
16	4	4	4	3	2	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	2	4	4
17	2	3	3	2	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4
18	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3
19	3	3	3	4	2	3	2	4	3	1	3	2	3	3	3	3	1	3	2
20	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
21	2	4	4	4	4	4	4	4	3	1	1	2	4	4	3	4	4	3	4
22	4	4	4	4	2	3	3	4	2	4	1	1	3	3	2	3	3	3	3
23	1	2	3	3	3	3	3	3	4	1	3	2	2	4	3	2	2	3	3
24	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	4	2	3	3	3	2	2	4	3
25	2	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	4	2
26	3	2	4	3	3	4	3	3	2	2	1	2	3	2	3	3	2	3	3
27	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3
28	3	3	4	4	3	4	3	4	3	2	1	2	3	4	3	3	4	4	4
29	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	2	3	2	4	4	4
30	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3
31	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3
32	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	4	3
33	1	2	4	4	3	3	2	3	2	1	1	1	3	2	2	3	2	3	2
34	2	3	4	4	4	4	3	3	1	1	1	2	2	2	1	1	4	3	2
35	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3
36	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2
37	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2	2
38	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2
39	2	2	4	4	3	3	3	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2	4	2

	p20	p21	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35	p36	p37	p38
1	4	3	3	2	4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	1	3	2	3
2	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4
3	2	3	2	3	3	2	4	4	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	4
4	4	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2
5	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3
6	4	4	3	3	1	4	3	3	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	3
7	2	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	3	3	1	1	3	3
8	3	3	2	3	4	3	3	4	3	1	1	2	3	3	4	2	2	3	4
9	4	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
10	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	2	2	3	4	3	3	3
11	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3
12	4	4	4	3	4	4	2	4	1	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4
13	4	2	4	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3
14	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2
15	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
16	4	2	4	2	4	4	2	4	4	4	4	4	2	1	4	3	2	3	2
17	2	4	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	2	1	4	4	3	3
18	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3
19	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3
21	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	2	2	4	4	4	4
22	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	3	2	2	2	3	4	4	4
23	3	2	3	3	4	4	3	4	2	2	2	2	2	2	2	3	4	2	4
24	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
25	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	3	3	3
26	3	3	2	2	2	2	3	3	2	4	3	4	2	2	2	2	2	3	2
27	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3
28	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4
29	4	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
30	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	4	4	2	2	4	3
31	3	3	2	2	4	3	2	3	1	4	4	4	4	2	4	3	3	3	3
32	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3
33	4	4	1	2	3	3	2	3	2	3	1	2	4	3	4	3	3	1	3
34	3	2	3	2	3	3	2	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
36	3	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
37	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3
38	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3
39	1	1	2	2	2	3	2	4	2	4	1	1	1	1	1	2	2	3	2

	p39	p40	p41	p42	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49	p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56	p57
1	3	3	2	1	2	2	3	3	2	3	4	3	4	2	1	4	3	3	3
2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	3	4	4	1	4	4	2	3
4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2
5	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2
6	3	3	1	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3
7	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
8	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	1	4	3	3	3
9	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
10	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	2	4	3	4
11	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
12	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
13	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4
14	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2
15	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
16	1	1	4	4	2	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4
17	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
18	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4
19	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3
20	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
21	3	3	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	3
22	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	1	3	3	3	3
23	3	4	1	1	2	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	4	4	1	1
24	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	1	4	4	3	3
25	3	3	2	4	1	4	4	4	3	3	4	3	4	3	1	4	4	3	3
26	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
27	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	3
28	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3
29	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4
30	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	4	3	3
31	3	3	3	1	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3
32	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
33	2	3	2	1	1	3	4	4	1	4	4	4	4	4	1	4	4	3	2
34	2	2	2	1	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	1	4	4	3	2
35	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	2	3
36	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3
37	3	4	2	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3
38	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	4	3	2	2	3	2	2
39	2	2	1	1	3	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	2	1	3	2

lka files

	p58	p59	p60	p61	p62	p63	p64	total
1	3	2	3	3	3	3	3	181
2	4	3	4	4	3	3	4	227
3	2	4	3	4	4	3	3	193
4	3	3	3	2	3	2	3	158
5	2	3	3	3	3	2	2	157
6	3	4	4	4	3	4	4	205
7	3	3	3	3	3	2	3	194
8	3	4	4	4	4	4	4	197
9	3	3	3	3	3	3	3	168
10	3	3	3	4	3	3	4	200
11	3	2	3	3	2	2	3	157
12	4	3	4	4	4	4	4	229
13	4	4	4	4	4	3	3	207
14	2	2	3	3	2	3	3	174
15	4	3	2	2	2	4	4	232
16	3	3	2	2	3	2	4	193
17	3	3	3	3	3	4	4	210
18	4	3	4	3	3	4	4	210
19	3	3	3	2	3	3	3	172
20	3	3	3	3	2	2	3	167
21	3	4	4	4	4	4	4	218
22	3	3	4	3	4	3	4	200
23	1	3	3	3	3	3	4	179
24	3	4	3	3	3	2	4	197
25	3	3	3	3	3	2	3	198
26	3	2	4	4	4	3	3	177
27	3	3	3	4	4	4	4	204
28	3	4	3	4	4	4	4	209
29	4	4	4	4	4	4	4	218
30	3	3	4	3	3	4	3	195
31	3	3	3	3	3	3	3	191
32	3	3	3	3	3	3	3	172
33	2	1	4	4	4	4	3	172
34	3	2	3	3	2	2	2	158
35	3	2	3	3	3	3	3	179
36	3	4	3	3	3	3	3	178
37	2	2	3	3	3	4	3	175
38	2	2	3	3	2	3	3	168
39	2	2	4	2	2	2	2	151

lka files

	p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19
40	2	3	3	2	4	3	3	4	3	3	2	1	3	3	3	2	2	1	3

	p20	p21	p22	p23	p24	p25	p26	p27	p28	p29	p30	p31	p32	p33	p34	p35	p36	p37	p38
40	4	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3

Ika files

	p39	p40	p41	p42	p43	p44	p45	p46	p47	p48	p49	p50	p51	p52	p53	p54	p55	p56	p57
40	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3

Ika files

	p58	p59	p60	p61	p62	p63	p64	total
40	3	3	3	3	3	3	3	185

Penelitian1

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19
1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2
3	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	2	1	2	2
4	2	1	2	3	2	2	3	3	2	1	1	3	2	3	2	1	3	1	2
5	1	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	2
6	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
7	4	3	4	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2
8	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	2
9	3	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3
10	3	3	4	4	4	2	3	1	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	2
11	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2
12	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2
13	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	1	1	3
14	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	4	3	4	4	3	4	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	2	2
16	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	2	3	2
18	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	1	4	3	3	4	2	2	4	4
19	2	2	3	4	4	2	3	3	4	2	2	2	2	4	3	2	2	4	4
20	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
21	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2
22	4	3	4	4	4	4	4	2	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3
23	3	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	3	2	3	3
24	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
25	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3
26	2	4	4	3	3	2	3	1	4	3	4	2	4	2	3	3	3	3	2
27	3	3	4	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	4	4	3	3
29	3	3	4	2	2	3	3	4	1	2	2	1	3	3	4	4	2	3	2
30	3	3	3	2	3	3	3	2	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4
31	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2
32	2	2	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	4	3	2	2	2	2
33	3	3	4	4	4	3	3	1	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	3
34	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3
35	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	3	2	2
36	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
37	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2
38	3	3	4	3	3	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2
39	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Penelitian1

	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38
1	3	2	3	4	3	3	3	4	2	2	3	4	4	4	2	1	2	4	3
2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3
3	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3
4	2	2	1	4	1	3	3	4	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3
5	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
6	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3
7	2	2	2	4	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
8	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2
9	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3
10	3	3	2	4	3	3	4	2	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4
11	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
12	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3
13	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	1	4
14	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4
16	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	4	4	3
17	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3
18	3	3	2	3	3	3	1	3	2	2	3	1	1	1	4	4	2	4	4
19	4	4	2	3	2	2	3	3	1	1	2	3	2	3	3	4	2	3	3
20	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
21	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
22	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
23	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3
24	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3
25	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	4
26	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2
27	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4
28	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3
29	4	1	2	4	3	4	3	3	2	3	4	2	3	3	4	1	3	4	4
30	4	2	2	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	4
31	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3
32	1	2	2	4	3	3	2	2	2	2	4	3	3	2	2	1	3	3	2
33	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3
34	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
35	3	2	2	3	3	4	4	2	4	2	3	4	3	2	3	3	3	4	2
36	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	1	4	3	3	3
37	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3
38	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

Penelitian1

	x39	x40	x41	x42	x43	x44	x45	x46	x47	x48	x49	x50	x51	total
1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	165
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	136
3	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	137
4	2	3	3	3	3	1	2	2	2	2	3	2	1	110
5	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	118
6	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	177
7	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	139
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	143
9	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	167
10	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	155
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	145
12	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	3	4	139
13	4	4	4	4	4	1	1	1	2	2	4	4	4	152
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150
15	3	4	4	4	4	2	2	2	3	4	4	4	3	164
16	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	195
17	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	173
18	2	4	3	3	4	2	3	1	2	1	1	4	1	142
19	2	4	3	1	3	2	2	2	2	2	1	4	1	133
20	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	157
21	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	120
22	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	4	167
23	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	140
24	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	140
25	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	165
26	1	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	142
27	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	167
28	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	184
29	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	1	3	150
30	3	3	3	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	157
31	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	119
32	3	3	2	4	4	2	2	2	2	3	3	3	4	136
33	3	3	3	3	4	3	4	1	3	3	4	3	4	164
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	138
35	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	148
36	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	175
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	132
38	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	136
39	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	202

Penelitian1

	x1	x2	x3	x4	x5	x6	x7	x8	x9	x10	x11	x12	x13	x14	x15	x16	x17	x18	x19
40	2	2	4	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
41	1	2	2	4	4	4	4	1	1	3	2	1	1	2	4	4	4	2	1
42	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3
43	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
44	3	2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
45	4	1	3	4	4	4	4	1	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	3
46	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	2	3	2	3	4	3	2	3
47	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2
48	2	3	4	4	4	3	3	1	4	4	3	3	2	3	2	3	2	2	3
49	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	4	4	4
50	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2
51	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
52	3	2	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3
53	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3
54	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
55	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3
56	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2
57	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3
58	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2
59	1	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	4	1	2	3	2
60	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2
61	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2
62	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	2
63	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3
64	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	4
65	4	3	4	2	2	4	4	4	3	2	4	3	4	4	4	4	4	3	2
66	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	3
67	2	3	4	4	4	4	4	3	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4	3
68	3	2	4	4	4	3	4	2	3	2	2	2	4	4	2	3	3	2	2
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
70	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	2
71	3	4	3	2	4	3	2	1	3	4	3	2	4	3	4	3	3	4	2
72	4	3	4	4	4	4	4	2	4	3	3	3	2	3	2	2	2	1	2
73	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2
74	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	2	2	2	2	2
75	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4
76	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Penelitian1

	x20	x21	x22	x23	x24	x25	x26	x27	x28	x29	x30	x31	x32	x33	x34	x35	x36	x37	x38
40	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	33	3	3	3	3	3	3	3	3
41	1	1	1	4	1	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	2	2
42	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2
43	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
44	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
45	1	2	3	4	3	4	4	4	4	2	4	4	2	3	2	4	4	4	4
46	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
47	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3
48	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3
49	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
50	2	4	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3
51	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3
52	3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	3	1	2	3	4	3	3	3
53	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3
54	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
55	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2
56	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3
57	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
58	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3
59	1	2	1	4	2	4	3	3	2	2	2	3	1	2	4	4	2	4	2
60	2	2	2	3	2	3	2	2	1	1	2	3	3	3	2	1	2	3	4
61	2	2	4	4	1	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	3	3	4
62	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	4
63	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2
64	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
65	4	4	2	4	4	4	4	4	3	3	2	2	2	4	4	1	4	4	4
66	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3
67	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	2	3	3	3
68	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3
69	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	1	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4
71	3	4	2	3	1	3	3	3	1	2	3	3	3	4	2	4	3	3	4
72	2	3	2	4	3	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	1	4	3	4
73	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
74	1	2	2	4	3	2	1	1	1	1	2	2	3	2	2	4	3	3	3
75	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	4
76	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Penelitian1

	x39	x40	x41	x42	x43	x44	x45	x46	x47	x48	x49	x50	x51	total
40	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	185
41	2	4	4	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	137
42	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	4	2	3	135
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	142
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	146
45	4	4	2	4	4	3	4	1	4	4	2	4	4	165
46	3	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	4	4	167
47	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	137
48	3	4	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	145
49	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	153
50	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	140
51	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	141
52	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	169
53	3	4	3	4	4	2	2	2	4	4	3	3	4	159
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	140
55	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	145
56	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	133
57	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	159
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	134
59	3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	2	2	2	136
60	2	3	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2	123
61	3	4	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	3	141
62	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	152
63	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	137
64	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	194
65	3	4	4	4	4	1	2	2	2	4	4	2	3	166
66	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	137
67	4	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	180
68	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	138
69	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	150
70	4	4	4	1	4	3	3	2	4	4	4	4	4	168
71	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	149
72	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	160
73	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	149
74	3	4	3	4	3	1	1	2	3	2	3	2	2	128
75	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	174
76	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	151

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P1	186.1000	443.1179	.3363	.9376
P2	185.8500	439.0538	.5967	.9361
P3	185.3250	448.3276	.3938	.9372
P4	185.7750	452.0250	.1478	.9384
P5	185.8250	443.0199	.4474	.9368
P6	185.7250	447.0763	.3382	.9374
P7	186.0750	440.5840	.5870	.9362
P8	185.6000	442.6564	.5546	.9364
P9	185.9750	453.7173	.0714	.9391
P10	186.3250	440.1737	.3829	.9374
P11	186.5500	449.0231	.1705	.9389
P12	186.6000	446.5026	.2846	.9378
P13	185.9750	441.4096	.4803	.9366
P14	186.2250	441.4609	.5112	.9365
P15	186.1750	444.3019	.3616	.9373
P16	186.1250	434.3173	.6275	.9357
P17	186.1000	441.4256	.3808	.9373
P18	185.5500	446.1513	.3341	.9374
P19	185.8750	433.9583	.7178	.9353
P20	185.6750	445.1994	.3199	.9376
P21	185.9500	433.6385	.6320	.9356
P22	186.0000	435.3846	.5864	.9359
P23	186.3000	440.9333	.6289	.9361
P24	185.9250	440.1224	.4737	.9367
P25	186.0500	438.4077	.6060	.9360
P26	186.0750	442.2250	.4680	.9367
P27	185.5000	449.2821	.2964	.9376
P28	186.2000	452.8821	.0968	.9389
P29	185.8000	452.7795	.0998	.9389
P30	186.0000	442.2051	.3772	.9373
P31	185.9000	433.2205	.6664	.9355
P32	186.3750	449.2147	.2263	.9380
P33	186.3000	442.7282	.4356	.9369
P34	186.1500	441.5667	.4130	.9370
P35	186.2000	440.3179	.4595	.9367
P36	186.1750	440.0455	.5147	.9364
P37	185.8250	443.7378	.4480	.9368
P38	185.8250	441.1224	.5762	.9362
P39	185.9750	443.5122	.4602	.9368
P40	185.8250	443.9942	.4146	.9370
P41	186.3000	434.2154	.5836	.9359

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P42	186.2000	440.8308	.3978	.9372
P43	186.5250	449.8968	.1989	.9382
P44	185.6750	447.5583	.3817	.9372
P45	185.4500	446.7667	.4269	.9370
P46	185.7500	440.5513	.5244	.9364
P47	185.7500	438.5000	.5394	.9363
P48	185.4750	451.5378	.2466	.9377
P49	185.4000	450.7077	.2804	.9376
P50	185.7500	450.6538	.2514	.9377
P51	185.2250	446.4865	.5028	.9368
P52	185.6500	443.3615	.5073	.9366
P53	186.8500	444.2333	.2876	.9380
P54	185.6000	444.4000	.4001	.9371
P55	185.5000	445.7436	.4801	.9368
P56	186.0250	441.4096	.5130	.9365
P57	185.9500	434.3051	.7280	.9353
P58	185.9500	439.8949	.6055	.9361
P59	185.9250	440.3276	.5118	.9365
P60	185.6000	451.9897	.1989	.9379
P61	185.6750	445.1481	.4172	.9370
P62	185.7750	444.0250	.4418	.9369
P63	185.8000	438.2154	.5684	.9361
P64	185.5500	436.5103	.7813	.9353

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 64

Alpha = .9379

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P1	149.6000	361.4769	.3130	.9447
P2	149.3500	357.2590	.5886	.9428
P3	148.8250	365.5327	.3882	.9439
P5	149.3250	360.5327	.4506	.9436
P6	149.2250	363.7173	.3607	.9440
P7	149.5750	358.9173	.5669	.9430
P8	149.1000	359.7846	.5779	.9430
P10	149.8250	358.8147	.3609	.9445
P13	149.4750	358.7173	.4964	.9433
P14	149.7250	358.9737	.5205	.9432
P15	149.6750	362.2763	.3442	.9443
P16	149.6250	352.7532	.6280	.9424
P17	149.6000	358.8103	.3907	.9441
P18	149.0500	363.7923	.3211	.9443
P19	149.3750	352.5481	.7146	.9420
P20	149.1750	361.4301	.3567	.9442
P21	149.4500	352.4077	.6239	.9424
P22	149.5000	353.0256	.6088	.9426
P23	149.8000	358.4718	.6417	.9427
P24	149.4250	356.8660	.5111	.9432
P25	149.5500	356.3051	.6121	.9426
P26	149.5750	360.0968	.4607	.9435
P27	149.0000	365.8462	.3159	.9442
P30	149.5000	360.1026	.3698	.9442
P31	149.4000	351.7846	.6664	.9422
P33	149.8000	360.8308	.4184	.9438
P34	149.6500	359.4128	.4091	.9439
P35	149.7000	358.2154	.4580	.9436
P36	149.6750	357.3019	.5371	.9430
P37	149.3250	361.6096	.4346	.9436
P38	149.3250	358.5840	.5903	.9429
P39	149.4750	360.7173	.4741	.9434
P40	149.3250	360.8917	.4371	.9436
P41	149.8000	352.8821	.5771	.9428
P42	149.7000	359.6513	.3674	.9443
P44	149.1750	364.7122	.3824	.9439
P45	148.9500	364.1513	.4202	.9437
P46	149.2500	357.6795	.5510	.9430
P47	149.2500	356.9615	.5249	.9431
P51	149.7250	363.9994	.4901	.9435
P52	149.1500	360.8487	.5111	.9433

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Alpha if Item Deleted
P54	149.1000	361.5282	.4125	.9438
P55	149.0000	363.6410	.4531	.9436
P56	149.5250	359.3840	.5047	.9433
P57	149.4500	353.0231	.7187	.9420
P58	149.4500	357.9974	.5979	.9428
P59	149.4250	358.7122	.4929	.9433
P61	149.1750	362.2506	.4292	.9437
P62	149.2750	361.0250	.4618	.9435
P63	149.3000	356.4205	.5636	.9429
P64	149.0500	355.0231	.7702	.9420

Reliability Coefficients

N of Cases = 40.0

N of Items = 51

Alpha = .9444

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 76.0

N of Items = 51

Alpha = .9094

Descriptives

Descriptive Statistics

	TOTAL	Valid N (listwise)
N	76	76
Range	92	
Minimum	110	
Maximum	202	
Sum	11444	
Mean	150.58	
Std. Deviation	18.65	
Variance	347.820	



Frequencies

Statistics

TOTAL

N	Valid	76
	Missing	0
Mean		150.58
Std. Error of Mean		2.14
Median		147.00
Mode		137
Std. Deviation		18.65
Variance		347.82
Range		92
Minimum		110
Maximum		202
Sum		11444

TOTAL

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 110	1	1.3	1.3	1.3
118	1	1.3	1.3	2.6
119	1	1.3	1.3	3.9
120	1	1.3	1.3	5.3
123	1	1.3	1.3	6.6
128	1	1.3	1.3	7.9
132	1	1.3	1.3	9.2
133	2	2.6	2.6	11.8
134	1	1.3	1.3	13.2
135	1	1.3	1.3	14.5
136	4	5.3	5.3	19.7
137	5	6.6	6.6	26.3
138	2	2.6	2.6	28.9
139	2	2.6	2.6	31.6
140	4	5.3	5.3	36.8
141	2	2.6	2.6	39.5
142	3	3.9	3.9	43.4
143	1	1.3	1.3	44.7
145	3	3.9	3.9	48.7
146	1	1.3	1.3	50.0
148	1	1.3	1.3	51.3
149	2	2.6	2.6	53.9
150	3	3.9	3.9	57.9
151	1	1.3	1.3	59.2
152	2	2.6	2.6	61.8
153	1	1.3	1.3	63.2
155	1	1.3	1.3	64.5
157	2	2.6	2.6	67.1
159	2	2.6	2.6	69.7
160	1	1.3	1.3	71.1
164	2	2.6	2.6	73.7
165	3	3.9	3.9	77.6
166	1	1.3	1.3	78.9
167	4	5.3	5.3	84.2
168	1	1.3	1.3	85.5
169	1	1.3	1.3	86.8
173	1	1.3	1.3	88.2
174	1	1.3	1.3	89.5
175	1	1.3	1.3	90.8
177	1	1.3	1.3	92.1
180	1	1.3	1.3	93.4
184	1	1.3	1.3	94.7
185	1	1.3	1.3	96.1
194	1	1.3	1.3	97.4
195	1	1.3	1.3	98.7
202	1	1.3	1.3	100.0
Total	76	100.0	100.0	

